

**MENELAAH DIKSI RELIGIUS PUISI AKU DAN ENKAU SIAPA
KARYA MAMAN A MAJID BINFAS**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

NUR KHAERUNNISA UMMUH

105 337 966 15

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NUR KHAERUNNISA UMMUH** , NIM: 10533796615 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2018 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahun, S.E.,M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.
 2. Dr. Asis Nojeng, M.Pd.
 3. Dr. Hasriani, M.Pd.
 4. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Menelaah Diksi Religius Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya
Maman A Majid Binfas

Nama : **Nur Khaerunnisa Ummuh**

Nim : **10533796615**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Muhammad Kapi Tang, M.S.

Rahmatiah, S.Ag., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Menulis Imajinatif Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu**

Nama Mahasiswa : **Fikria Arifa Zahrani**

NIM : 10533 8064 15

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Makassar, Juli 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Munirah, M.Pd.

Ratnawati, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Dr. Munirah, M. Pd
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Menulis Imajinatif Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu**

Nama : **Fikria Arifa Zahrani**
NIM : 10533 8064 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Juli 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Munirah, M.Pd.

Ratnawati, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Dr. Munirah, M. Pd
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Khaerunnisa Ummuh**
NIM : 10533 7966 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Menelaah Diksi Religius Puisi Aku dan Engkau Siapa**
Karya Maman A Majid Binfas

Dengan ini Menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2019

Yang membuat perjanjian

Nur Khaerunnisa Ummuh
10533 7966 15



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Khaerunnisa Ummuh**
NIM : 10533 7966 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Menelaah Diksi Religius Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
 2. Dalam menyusun skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
 3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
 4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.
- Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2019

Yang membuat perjanjian

Nur Khaerunnisa Ummuh
10533 7966 15

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Sikap adalah kuncinya

Jika memiliki ilmu yang tinggi, selaraskanlah dengan sikap yang baik pula.



Kuperuntukkan karya sederhana ini untuk

Ayah dan ibu tercinta, saudaraku, teman dekatku dan sahabatku yang senantiasa memotivasiku untuk mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Nur Khaerunnisa Ummuh, 2019. Meneliti tentang diksi religius puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas. Skripsi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muh. Rapi Tang, pembimbing II Rahmatiah.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan diksi religius kumpulan puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data ialah buku kumpulan puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas yang diterbitkan oleh UHAMKA Press, 2017. Terdiri atas 426 halaman.

Teknik pengumpulan data puisi dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut. Membaca dan memahami puisi yang akan diteliti. Selanjutnya menandai bagian-bagian kata yang mengindikasikan religiustas atau keagamaan.

Teknik analisis puisi dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah mengidentifikasi setiap puisi yang akan diteliti, mengklasifikasi bagian kata yang mengindikasikan religiustas, menganalisis diksi religius dalam puisi, dan mendeskripsikan diksi religius dalam Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 90% berindekasikan pada puisi religius yang bersifat keagamaan/ketuhanan dan beberapa puisi yang bersifat kritik sosial seperti keresahan yang dialami oleh penyair individu maupun di masyarakat, dan sedikit romantis membuktikan bahwa kecintaanya terhadap Sang pencipta dan ciptaan-Nya.

Penelitian ini penulis menemukan diksi religius tasawuf atau sufistik sebanyak 18 puisi dan 5 di antaranya yang kental akan religius tersebut dengan penggunaan diksi yang sarat akan makna. Judul puisi tersebut "Aku, Kau, Engkau; *Alif Lam Mim*, Kesempurnaan, Qun, Ya Allah, Mohon Cahaya-Mu; Aku Malu Pada-Mu Tuhan, Tuhan, Aku manusia mestikah ada kepastian; Terlenu Mengingat-Nya, Mengais Kata". Puisi-puisi tersebut menggunakan diksi-diksi yang merujuk dan erat kaitannya dengan Allah swt.

Kata kunci : *diksi, religius, puisi.*

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Menelaah Diksi Religius Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas” dapat dirampungkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tak lupa juga penulis panjatkan shalawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad Saw, Nabi yang telah membawa kita dari alam yang gelap gulita ke alam yang terang benderang seperti sekarang ini.

Berbagai hambatan dan rintangan penulis hadapi dalam upaya pembuatan skripsi ini. Namun, berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan meskipun masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap sumbangan saran serta kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua Ardi, S.Pd., M.Pd. dan Rachmiati, S.Pd., M.Pd. yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Semoga yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, kepada Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M.Pd., Rahmatiah, S. Ag., M. Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah., M. Pd., ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada penyair Maman A Majid Binfas sebagai penyair puisi Aku dan Engkau Siapa yang senantiasa mendukung dan mengarahkan dalam pembuatan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman dekatku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih (Parusuh) serta teman-teman seperjuangan angkatan 2015 yang namanya tak mampu penulis tuliskan satu-persatu atas segala dorongan, kerja samanya dan kebersamaannya selama menjalani perkuliahan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca dan, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Gowa, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian yang Relevan	11
2. Keterampilan Berbahasa	13
3. Hakikat Menulis	15
4. Menulis Pengalaman Pribadi	22
5. Model Pembelajaran Imajinatif	28
B. Kerangka Pikir	32
C. Hipotesis Tindakan	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian	36
C. Variabel Penelitian	37

D. Prosedur Penelitian	38
E. Instrument Penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis Data	44
H. Kriteria Keberhasilan	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
1. Paparan Data Siklus I	46
2. Paparan Data Siklus II	58
B. Pembahasan Hasil Penelitian	69
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Semi, 1993:1). Sebuah karya sastra mencerminkan sebagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dalam lingkungan, sesama manusia dengan Tuhannya. Walaupun berupa khayalan bukan berarti bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil khayalan saja, melainkan renungan dan penghayatan yang dilakukan dengan penuh kesabaran.

Pembagian karya sastra yang telah dikenal ada tiga, prosa, puisi, dan drama. Semua jenis sastra itu menggunakan kata-kata yang indah supaya menarik. Persamaan pokok ketiganya adalah menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang terpenting, diekspresikan, diubah dalam wujud yang berkesan (Pradopo,2000: 7). Puisi adalah karya sastra dengan medium bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi

irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif (Waluyo, 2002: 1).

Diksi merupakan bagian dari lingkup telaah stilistika. Diksi yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Diksi biasa juga disebut dengan pemilihan kata. Kata-kata yang telah dipergunakan oleh pengarang dalam menciptakan puisi disebut kata berjiwa, yang tidak sama (artinya) dengan kata dalam kamus, yang masih menunggu pengolahan (Mulyana 1956:4). Penempatan kata yang mengakibatkan gaya kalimat di samping ketepatan pemilihan kata, juga memegang peranan penting dalam penciptaan sastra (Pradopo 2010:48). Pengarang berusaha menggunakan kata-kata yang berbeda dengan kata-kata sehari-hari.

Religius adalah mencoba memahami, menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekadar yang lahiriah. Kebutuhan makhluk tidak hanya sekadar yang lahiriyah saja, tetapi kebutuhan batiniyah juga harus di penuhi. karena seorang hamba membutuhkan pertolongan dari sang pencipta. Oleh karena itu, wujud berdo'a adalah sebagai salah satu kebutuhan batiniyah sehingga mengalami ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya. Religiusitas merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan erat dengan emosi kepercayaan kepada Tuhan. Religiusitas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius. Manusia religius dapat diartikan manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin dan sebagainya (Mangunwijaya, 1982: 11).

Kelebihan puisi-puisi Aku dan Engkau Siapa, yaitu pengarang mengekspresikan berbagai tema, dia antaranya tema religiusitas, politik, nasionalisme, dan romantik. Keragaman tema ini membuat puisi-puisi Maman A Majid Binfas menjadi semacam biografi kehidupan penulisnya yang kaya akan perasaan batin. Ekspresi ini tertuang dalam 260 puisi. Jumlah yang tidak sedikit yang dengan begitu menunjukkan intensitas dan pergulatan pengarang dengan puisi tidak diragukan lagi (Hikmat, 2017 : 1).

Kumpulan puisi Aku dan Engkau Siapa dipilih dalam penelitian ini karena kumpulan puisi ini di dalamnya diungkapkan mengenai pengalaman dan keresahan pengarang yang religius dan estetis, dapat menjelma menjadi pengalaman menarik. Memungkinkannya dirangkai menjadi ungkapan-ungkapan puitik, yang mendatangkan pengalaman spiritual dan pencerahan yang menjadikan sesuatu yang unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kelebihan yang dimiliki pengarang dalam penulisan puisi Aku dan Engkau Siapa, yaitu dari segi bahasanya yang hidup. Artinya dalam menggambarkan sesuatu dalam puisi bahasa yang digunakan mudah dipahami. Dari segi religiusitas Maman A Majid Binfas dalam puisinya nampaknya tidak hanya bermakna dalam pandangan agama saja, namun mengarah politik juga. Pengarang menulis puisi tidak serius tetapi menghibur dan bebas tidak terikat oleh aturan serta muncul secara tiba-tiba tanpa dipelajari. Namun, luar biasa karena puisi ini dikaji dan dibahas oleh Taufik Ismail sebagai prolog saat *launching* buku Aku dan Engkau, Siapa.

Kumpulan puisi *Aku dan Engkau Siapa* merupakan karya Maman A Majid Binfas yang diterbitkan tahun 2017 oleh UHAMKA Press. Puisi-puisi itu menguraikan peristiwa sosial yang kompleks serta pengalaman religius dan politik. Dalam puisi ini juga tercantum tempat, tanggal, hari, dan waktu diciptakannya bukan sekadar tahunnya. Tempat *launching* buku *Aku dan Engkau, Siapa* yaitu di balai sidang Unismuh Makassar pada tanggal 21 Juli 2017 dan dibahas oleh beberapa pandangan multi bidang.

Menurut pandangan Taufik Ismail, menyebut puisi-puisi Maman sebagai puisi religius (Binfas, 2017:32). Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd., mengatakan gaya bahasa yang digunakan penulis tidak memiliki pola yang khas tetapi dalam penyampaian diksinya yang konotatif dan denotatif bersifat religiusitas. Menurut Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M.Pd., kumpulan puisi *Aku dan Engkau, Siapa* memiliki tema religius, kemanusiaan, dan cinta. Menurut pandangan Prof. Dr. Irwan Akib, M.pd., sastra seharusnya sudah berdiri sendiri dalam pembelajaran karena berdasarkan fenomena di sekolah-sekolah kemajuan sastra siswa sudah tidak ada lagi yang berminat.

Berdasarkan uraian esensi untuk meneliti dari pandangan multi bidang maka peneliti mengangkat judul skripsi yang berbeda dari yang lain sehingga menjadi nilai baru bagi pengkaji sastra. Puisi-puisi tersebut memperlihatkan aspek religius yang dominan sekalipun membahas masalah politik. Selain dari uraian di atas penelitian ini belum pernah diangkat dan diteliti sebelumnya baik skripsi (S1),

tesis (S2), maupun disertasi (S3). Oleh karena itu, penelitian ini membahas aspek diksi religius puisi secara lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghasilkan penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah, bagaimana diksi religius puisi dalam kumpulan puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan diksi religius puisi dalam kumpulan puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya karya sastra puisi yang ditinjau dari aspek religiusitas.

b. Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat sastra terhadap suatu karya sastra, khususnya karya sastra puisi.

b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami isi puisi terutama mengenai religiusitas.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian menelaah diksi dan aspek religius pada puisi adalah sebagai berikut:

1. Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S* : Kajian oleh Saiful Munir dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang Tahun 2013. Penelitian ini membahas penggunaan diksi, majas, dan fungsinya dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S. menggunakan stilistika yang difokuskan pada teori diksi dan majas. Hasil penelitian menunjukkan dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* gaya Sutikno W.S dalam memilih kata banyak mempergunakan pilihan kosakata bahasa Jawa. Pemanfaatan kosakata bahasa Jawa dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S terdapat sembilan kosakata. Pemilihan kata dari kosakata daerah bahasa Jawa yang berfungsi untuk mengintensifkan makna, sapaan, dan memperkuat latar tokoh dalam mempertegas tokoh yang berasal dari daerah tertentu. Selain itu, dalam memilih majas banyak mempergunakan majas personifikasi. Majas yang dominan dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* adalah majas personifikasi. Dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya

Sutikno W.S terdapat majas personifikasi sejumlah enam puluh satu. Majas personifikasi memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat berpikir, bersikap, dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia.

2. Aspek Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Topeng : Tinjauan Tema oleh Irmadani Fitri dari Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas Padang Tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang Tema-tema dalam puisi-puisi *Topeng* berkaitan dengan persoalan ketuhanan dan keagamaan. Aspek religiusitas dalam tema puisi-puisi *Topeng* dirumuskan berdasarkan aspek-aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan aspek-aspek religiusitas yang didapat berdasarkan analisis tema puisi-puisi *Topeng* yaitu: aspek ritualistik (menjelaskan tuntutan agama dan naik haji), aspek ideologis (keyakinan terhadap hidup dan mati), aspek eksperiensial (ekspresi cinta alam dan tanah air), dan aspek konsekuensial (menghormati orang tua, keluarga, dan masyarakat).
3. Aku-Lirik Religius dalam Antologi Chairil Anwar dan Kelayakannya sebagai Bahan oleh Tri Adhitya, dkk dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis melakukan analisis terhadap pendeskripsian *Aku-lirik* yang religius pada kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dan kelayakannya sebagai bahan ajar Sastra di SMA. Berdasarkan hasil penelitian delapan puisi dalam *Aku Ini Binatang Jalang*

ditemukan penggunaan aku-lirik yang menampilkan wajah subjek lirik religius yang berbeda diantaranya adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya, dan penerimaan kematian sebagai manifestasi keimanan.

4. Analisis Penggunaan Diksi dalam Puisi Selamat Pagi Indonesia Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA oleh Pipik Asteka Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemilihan puisi untuk kepentingan alternatif bahan ajar dan peningkatan hasil pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Hasil penelitian menunjukkan unsur diksi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono Layak sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA terlihat dari isinya yang sesuai dengan karakteristik, pengalaman dan kebutuhan siswa SMA.
5. Diksi dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono : Tinjauan Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP Negeri 3 Sawit oleh Nur Haris Hermawati Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017. Tujuan penelitian ini ada tiga. (1) untuk mendeskripsikan struktur puisi karya Sapardi Djoko Damono; (2) untuk mendeskripsikan diksi puisi karya Sapardi Djoko Damono; dan (3) untuk mendeskripsikan implementasi hasil analisis puisi karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Data untuk penelitian berupa diksi dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono dianalisis secara struktur, yang terdiri dari atas tema, perasaan,

nada, dan amanat. Semua data mengandung makna denotatif dan makna konotatif.

B. Landasan Teori

1. Teori Sastra

Karya sastra merupakan karya seni yang berupa bangunan bahasa yang di dalamnya terdapat nilai estetik (keindahan). Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi kediriannya sebagai sesuatu yang eksistensial. Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginfestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi orang terhadap lingkungan terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 3).

Karya sastra adalah wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra merupakan luapan perasaan pengarang yang dicurahkan dalam bentuk tulisan,

menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa. Karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Sudjiman 1993:7). Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan wahana ekspresi dalam karya sastra. Bahasa memiliki pesan keindahan sekaligus membawa makna dalam karya sastra. Medium utama sastra adalah bahasa, sastra tercipta dari rangkaian kata-kata dan kata-kata itu sendiri merupakan bagian dari bahasa. Bahasa merupakan bahan mentah sastrawan. Karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu, seperti halnya patung dapat dianggap sebagai sebongkah marmer yang dikikis sedikit bagian-bagiannya (Wellek 1989:217).

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro 2010:272). Bahasa dalam seni sastra tersebut dapat disamakan dengan cat warna. Sebagai salah satu unsur terpenting, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan imajinasi dalam proses penciptaan karya sastra sangat diperlukan oleh setiap pengarang. Hal ini menyiratkan bahwa karya sastra merupakan peristiwa bahasa (Sudjiman 1993:1). Dengan demikian, unsur bahasa merupakan sarana yang penting dan diperhitungkan dalam penyelidikan suatu karya sastra, karena bahasa berfungsi untuk memperjelas makna dan menambah keindahan karya sastra.

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi Luxemburg, (1989: 5). Karya sastra sebagai bentuk dan

hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatar belakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sarjidu, (2004:2), sastra dideskripsikan sebagai segala sesuatu yang tertulis; pemakaian bahasa dalam bentuk tulis.

Sastra merupakan karya tulis dengan karakteristik yang unik, menjadikan ciri yang membedakan ia dengan karya tulis yang biasa, yaitu dengan nilai artistik, keindahan dan bentuk ungkapan yang terdapat di dalam penggambaran isinya. Sejalan dengan hal ini, (Quin dalam Toha, 2010: 1) mengungkapkan bahwa sastra merupakan tulisan yang khas, dengan pemanfaatan kata yang khas tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas pula. Dengan keikhasan atau keunikannya, sastra sebagai sebuah karya seni memiliki banyak manfaat di dalam kehidupan, misalnya dapat membuat seseorang mampu memahami perasaan dan pengalaman orang lain baik pengalaman menyenangkan ataupun menyedihkan, lalu dapat pula memahami hidup dan lingkungan dari sudut pandang yang lain. Sehubungan dengan hal ini, (Toha, 2010: 1) berpendapat bahwa seorang manusia menjadi lebih manusia karena karya sastra, yakni dapat lebih mengenal lebih diri sendiri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan.

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa. Menurut Hudson (dalam Tarigan, 2009:10), sastra merupakan pengungkapan baku dari peristiwa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, yang telah direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat dari seorang pengarang atau penyair. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Akan tetapi, sastra telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Toha (2010:2) mengungkapkan sastra dengan cara yang khas menyampaikan peristiwa yang menjadi khas pula. Sastra itu unik seperti yang diungkapkan oleh di atas ia memiliki keunikan dan nilai artistik di dalamnya. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan sastra tidak sekedar sebuah media yang menyampaikan sebuah peristiwa atau momen tertentu namun menyampaikan peristiwa atau momen tersebut dengan cara berbeda, khas dan bernilai seni tentunya.

Untuk mempelajari sastra lebih dalam lagi, setidaknya terdapat 5 karakteristik sastra yang mesti dipahami. Pertama, pemahaman bahwa sastra memiliki tafsiran mimesis. Artinya, sastra yang diciptakan harus mencerminkan

kenyataan, kalau pun belum, karya sastra yang diciptakan dituntut untuk mendekati kenyataan. Kedua, manfaat sastra. Mempelajari sastra mau tidak mau harus mengetahui apa manfaat sastra bagi para penikmatnya. Dengan mengetahui manfaat yang ada, paling tidak kita mampu memberikan kesan bahwa sastra yang diciptakan berguna untuk kemaslahatan manusia. Ketiga, dalam sastra harus disepakati adanya unsur fiksi. Unsur fiksi sendiri merupakan cerminan kenyataan, merupakan unsur realitas yang tidak 'terkesan' dibuat-buat. Keempat, pemahaman bahwa karya sastra merupakan sebuah karya seni. Dengan adanya karakteristik sebagai karya seni ini, pada akhirnya kita dapat membedakan mana karya yang termasuk sastra dan bukan sastra. Kelima, setelah empat karakteristik ini kita pahami, pada akhirnya harus bermuara pada kenyataan bahwa sastra merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu memiliki tanda-tanda, yang kurang lebih sama, dengan norma, adat, atau kebiasaan yang muncul berbarengan dengan hadirnya sebuah karya sastra.

Dilihat dari bentuknya sastra dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu prosa, puisi dan drama. Tiga bentuk tersebut mengandung nilai-nilai dan ciri-ciri yang berbeda dan dapat dianalisis dengan beberapa metode yang berbeda.

a. Teori Puisi

Menurut Caulay (Aminuddin, 2002:134-135) puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan katakata sebagai media penyampaian untuk

membuahkan ilusi dan imajinasi. Menentukan maksud dari sebuah puisi di gunakan sebuah citraan. Citraan atau pengimajian ini masih berkaitan dengan permasalahan diksi. Artinya, pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap suatu hal. Daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh karena beberapa dari indera dipancing untuk segera membayangkan sesuatu lewat daya bayang yang dimiliki pembaca.

Menurut Hikmat, (2017:1) puisi merupakan bentuk karya sastra yang banyak dipilih untuk mengekspresikan diri. Hal itu terlihat dari banyaknya jumlah penyair dan karya puisi yang telah dipublikasikan. Jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lain, tentu secara kuantitatif karya puisi dan penyairnya lebih banyak. Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks yang dinamakan puisi.

Masalah kehidupan yang disuguhkan penyair dalam puisinya tentu saja hanya sekedar refleksi realitas (penafsiran kehidupan, rasa simpati kepada kemanusiaan, renungan mengenai penderitaan manusia dan alam sekitar) dan cenderung mengekspresikan hasil renungan penyair tentang dunia metafisik, gagasan-gagasan baru ataupun sesuatu yang belum terbayangkan dan terpikirkan oleh pembaca, sehingga puisi sering dianggap mengandung suatu misteri.

Puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Istilah penelitian kualitatif diberi makna sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Mereka memberikan contoh penelitian kualitatif seperti penelitian tentang kehidupan, riwayat, perilaku seseorang, disamping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Sebagiandatanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif. Pada umumnya data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan.

Purwadarminta (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984) menyebutkan bahwa pengertian analisis sebagai sebuah proses menguraikan sebuah pokok masalah atas berbagai bagiannya. Penelaahan juga dilakukan pada bagian tersebut dan hubungan antara bagian guna mendapatkan pemahaman yang benar serta pemahaman masalah secara menyeluruh.

Karya fiksi merupakan sebuah bangunan cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Karya fiksi dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata, bahasa dan juga menampilkan dunia dalam kemungkinan. Kata dalam sebuah karya fiksi merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita.

Puisi merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, puisi mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah puisi adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat puisi berwujud.

Emerson dalam Rimang (2011:33) menjelaskan bahwa puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkannya ada. Sementara itu (Edgar Allan Poe dalam Rimang, 2011:33) juga berpendapat bahwa memberi batasan puisi merupakan sebuah kata kreasi keindahan yang berirama. Seperti halnya, Puisi-puisi Angkatan '45 mementingkan isi daripada bentuk. Bungkus tidak penting, kata Chairil Anwar, yang penting isinya. Karena itu, puisi-puisi Angkatan '45 sudah lebih bebas dibandingkan dengan puisi-puisi Angkatan Pujangga Baru yang ketat dengan permainan rima dan bunyi. Meski demikian puisi-puisi Angkatan '45 juga banyak mengandung rima dan bunyi dan juga gaya bahasa sebagaimana puisi-puisi Chairil Anwar.

Rima (persamaan bunyi) adalah pengulangan bunyi berselang, baik dalam larik maupun pada akhir puisi yang berdekatan. Bunyi yang berima itu dapat ditampilkan oleh tekanan dan nada tinggi atau perpanjangan suara. Puisi-puisi yang bergaya rima kental biasanya adalah puisi-puisi melayu dan beberapa puisi angkatan dibawah penulis kontemporer. Mereka menulis puisi-puisi seperti bentuk pantun modern. Artinya ada beberapa bunyi yang sama pada setiap pengulangan bunyi yang berselang. Seperti halnya dengan puisi-puisi Chairil Anwar yang puisinya selain indentik dengan pemilihan gaya bahasa yang juga terdapat beberapa rima di dalamnya sehingga menimbulkan puisi tersebut menarik untuk dibaca dan diteliti.

Ragam bahasa yang digunakan oleh pengarang banyak macamnya bergantung dari sejumlah faktor penyebab terjadinya karya sastra itu diciptakan seperti tingkat pendidikan, usia para tokoh, dan status sosial, bahasa yang digunakan dalam drama harus menggunakan bahasa formal, dan memanfaatkan gaya bahasa yang indah.

Puisi memiliki nilai estetis, maka untuk menemukan makna yang terdapat di dalamnya perlu melakukan pendekatan. Pada dasarnya kajian stilistika dikemukakan beberapa teori-teori yang berhubungan. Menurut Nurhayati, (2008:30-38) mengemukakan teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisis bahasa. Teori tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Diksi atau pemilihan kata diperlukan untuk memadatkan isi pada puisi.

Oleh karena itu, penyair harus cermat memilih kata-kata. Penyair harus

teliti agar makna yang terkandung dalam puisi bisa sampai pada pembaca. Diksi juga dapat membantu puisi menemukan iramanya sendiri. Selain itu, Tarigan (2011:29) mengemukakan diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penyair. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada dalam suatu puisi.

- 2) Citraan merupakan gambaran setiap peristiwa yang terjadi dalam puisi untuk menguatkan imajinasi pembaca. Dalam hal ini yang dimaksud adalah citraan yang meliputi gambaran objek, sudut pandang aku “aku lirik”, pengamalan indera manusia: seperti penglihatan, pendengaran, perasa, pengecap. Secara spesifik Tarigan (2011:31) mengatakan “menciptakan karya penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat sehingga merekalah yang benar-benar mengalami peristiwa dan perasaan tersebut. Penyair berusaha agar penikmat dapat melihat, merasakan mendengar, dan menyentuh apa yang ia alami dan rasakan.”
- 3) Kata-kata konkret adalah kata-kata yang sebenarnya, atau kata denotatif seperti aktivitas yang terjadi pada puisi. Tarigan (2011:32) mengungkapkan salah satu cara membangkitkan daya bayang imajinasi para penikmat puisi adalah menggunakan kata-kata yang tepat, kata yang dapat menyorakan suatu pengertian secara menyeluruh.
- 4) Bahasa figuratif atau yang lebih dikenal sebagai majas atau bahasa kiasan. Selalu ada dalam setiap puisi, sebab kembali pada hakikat puisi adalah

karya sastra yang memiliki nilai estetis. Menurut Endraswara (2011:73) terdapat dua macam bahasa kiasan atau stilistik kiasan, yaitu gaya retorik dan gaya kiasan. Gaya retorik meliputi eufemisme, paradoks, tautologi, polisindeton, dan sebagainya. Sedangkan gaya kiasan amat banyak ragamnya antara lain alegori, personifikasi, simile, sarkasme, dan sebagainya.

- 5) Menurut Ratna (2011:164) masih mengemukakan majas (figure of speech) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.
- 6) Rima atau pengulangan bunyi dalam puisi menimbulkan efek tertentu bagi pembaca. Selain itu, puisi akan menemukan bunyi-bunyi yang memberi nuansa batin tertentu. Bentuk-bentuk rima yang paling sering muncul adalah aliterasi, asonansi, dan rima akhir. Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal dalam dua atau lebih daripada dua suku kata yang berurutan dalam baris-baris puisi. Aliterasi adalah Pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam baris-baris puisi; biasanya pada awal kata/perkataan yang berurutan. Dalam aliterasi dan asonansi ada yang disebut Efoni atau kombinasi bunyi yang merdu seperti b, g, d, j, bunyi liquida r, l, sengau: m, n, ng, ny dan Kakafoni sebaliknya seperti k, t, s, p. Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang teratur. Gerak yang teratur tersebut di sebut ritma atau rhythm. Tarigan (2011:35) mengatakan rima dan ritma

memiliki pengaruh untuk memperjelas makna puisi. Dalam kepustakaan Indonesia, ritme atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur, sedangkan rima adalah persamaan bunyi.

Untuk memahami puisi secara lebih mendalam maka harus dimulai dari pengenalan tentang puisi. Waluyo, (1995:1) mengungkapkan bahwa puisi itu merupakan kesusastraan yang paling tua. Karya-karya besar dan monumental yang lahir di dunia adalah berbentuk puisi. Diantaranya seperti Antigone, Mahabharata, Ramayana, Hamlet, Bharata Yudha dan sebagainya, karya-karya tersebut ditulis dalam bentuk puisi.

Lebih lanjut Waluyo (1995:1) mengungkapkan bahwa tradisi berpuisi yang paling tua dan kuno dalam masyarakat, dan bentuk puisi yang paling tua adalah mantra. Seperti dalam masyarakat desa di Jawa, terdapat tradisi mendengarkan tembang-tembang Jawa pada saat acara seperti jagong bayi atau pesta-pesta tradisi lainnya. Yang didengarkan hadirin bukan semata lagunya saja namun terlebih puisi yang mengandung cerita atau nasihat. Kisah-kisah antara lain seperti Joko Tingkir, Dewi Nawang Wulan, dibawakan dalam bentuk tembang oleh penembang pada saat acara seperti pesta desa. Selain itu, kekayaan tradisional negeri ini yang sarat dengan tembang dan khususnya puisi diantaranya reog atau tayuban.

Aminuddin, (2011: 134) menjelaskan bahwa secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima*, ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Mursal, (2007: 31) menyatakan bahwa puisi berbeda dengan prosa. Perbedaan yang utama terletak pada proses masing-masing karya sastra tersebut. Di dalam puisi akan berlangsung beberapa proses yang tidak begitu terasa di dalam prosa. Begitu pula dengan Pradopo (2012: 278) menyatakan bahwa puisi merupakan salah satu genre atau jenis dari sastra yang seringkali istilah tentang “puisi” disamakan dengan “sajak”. Akan tetapi, sebenarnya tidak demikian, puisi merupakan jenis sastra yang menaungi sajak dan sajak merupakan bagian dari puisi. Sejalan Waluyo (1995: 2) berpendapat bahwa puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens, yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, aku lirik berbicara tentang jiwanya sendiri artinya mengungkapkan dirinya sendiri. Di dalam prosa aku lirik bicara tentang kisah orang lain atau tentang dunia.

Menurut Waluyo (1995: 3) pada kenyataannya sejarah yang melatarbelakangi proses penciptaan puisi mempunyai peranan yang penting dalam memberikan makna puisi. Puisi pada umumnya memotret jaman tertentu

dan akan menjadi sebuah refleksi dari jaman tertentu. Kaidah estetika yang digunakan seorang penyair biasanya secara umum selaras dengan kaidah estetika jaman tertentu. Kemudian dalam usaha memberikan nilai sebuah puisi haruslah sesuai dengan jamannya tercipta puisi tersebut.

Dengan pemaparan sejarah puisi di atas, maka dari itu mendefinisikan puisi tentu bukan hal yang mudah, Waluyo berpendapat (1995: 3) untuk memahami sebuah puisi biasanya diberikan ciri-ciri karakteristik puisi dan unsur-unsur yang membedakan puisi dari karya sastra yang lainnya. Dari segi fisik yang terlihat karya tulis puisi sudah menunjukkan perbedaan dari prosa dan drama. Begitu juga pikiran dan perasaan tertentu hanya dapat diungkapkan dengan wujud prosa dan drama, namun pikiran dan perasaan tertentu lainnya hanya dapat diungkapkan melalui wujud puisi.

Banyak sastrawan dan orang-orang dibidang sastra menafsirkan puisi menurut pandangan mereka masing-masing. Menurut Pradopo (2012: 7) menyatakan bahwa puisi sebagai rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Damono dalam Komaidi (2011: 164) mengungkapkan bahwa kata dalam puisi adalah segala-galanya. Kata-kata tidak sekedar berperan sebagai

alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair, seperti kata-kata dalam bahasa sehari-hari, tetapi sekaligus sebagai pendukung imaji dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair. Dapat disimpulkan dari pengertian dan pemaknaan puisi yang disampaikan oleh para pakar bahwa puisi merupakan hasil interpretasi dari dunia pengalaman sang penyair yang disusun dalam bait-bait atau larik-larik indah yang padat dan memiliki nilai estetik dari segi bahasa.

Menurut Aminudin (2010: 35) bahwa puisi yang ditulis oleh para penyair, masing-masing memiliki ciri khas. Ciri yang diciptakan secara umum memiliki kaidah sendiri yang berbeda dengan karya sastra lain seperti novel atau cerpen. Puisi-puisi yang penuh pepadatan bahasa berdasarkan asas *Licentia Poetica*, yaitu kebebasan memanipulasi kata oleh penyair, demi menimbulkan efek tertentu dalam karyanya. Sehubungan dengan hal ini Tarigan (2011: 8) mengungkapkan bahwa setiap puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, maka pertama sekali yang kita peroleh, bila kita membaca suatu puisi adalah pengalaman. Semakin banyak seseorang membaca dan menikmati sebuah puisi maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya, terlebih lagi pengalaman imajinatif.

Sebelum membicarakan tentang struktur fisik puisi secara lebih mendetail. Ada perlunya membahas tentang struktur itu sendiri. Ratna (2011: 93) mengungkapkan tentang teori strukturalisme dalam sastra, bahwa secara definitif strukturalisme memberi perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya

dalam hal ini karya sastra. Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur yang berbeda. Lebih lanjut Ratna (2011:93) mengungkapkan dengan hal ini, maka karya sastra memiliki ciri khas otonom dan tidak bisa digeneralisasikan. Setiap penilaian akan memberikan hasil yang berbeda. Unsur-unsur pokok dari puisi yakni tema, gaya bahasa, imajinasi, rima atau persajakan dan diksi atau pilihan kata. Sejalan dengan hal ini, Waluyo (1995:66-97) memaparkan tentang struktur fisik atau disebut juga metode puisi terdiri dari diksi, pengimajian, tata wajah atau tipografi, kata konkret, dan versifikasi (rima).

Tarigan (2005: 10.49) mengungkapkan bahwa semua bentuk puisi memiliki unsur-unsur seperti tema, diksi, tipografi, rima baik itu dalam puisi dewasa remaja dan anak-anak. Namun, pada puisi anak kadangkala tidak harus memenuhi kadar mutlak memenuhi semua unsur yang ada. Hal ini bergantung pada tingkat kesederhanaan puisi anak. Semakin sederhana puisi tersebut, semakin berkurang unsur yang ada. Biasanya, unsur yang pasti ada pada puisi anak adalah tema, diksi dan tipografi. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Kurniawan, (2013: 94) yang mengungkapkan bahwa struktur fisik puisi anak itu terdiri dari tema, rima, diksi dan amanat.

Dapat disimpulkan dari keempat pendapat tersebut bahwa puisi memiliki struktur fisik terdiri dari beberapa unsur, yang terdiri dari tema, diksi, rima, gaya bahasa dan tipografi serta pengimajian. Namun, dalam penelitian ini

peneliti merujuk pada pendapat yang diungkapkan oleh Tarigan. Unsur-unsur tersebut dapat diuraikan seperti berikut ini.

a) Tema

Aminudin (2010: 45) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Tema berbeda dengan pandangan moral meskipun tema itu dapat berupa sesuatu yang memiliki nilai rohaniah. Jabrohim (2010: 65) menyatakan tema bahwa adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang dan merupakan dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair. Tarigan (2011: 11) berpendapat bahwa setiap puisi mengandung suatu *subject matter* untuk dikemukakan atau ditonjolkan. Hal ini bergantung pada faktor-faktor tertentu, antara lain falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan dan pendidikan sang penyair.

Toha (2010: 2) mengungkapkan bahwa dilihat dari temanya di dalam karya sastra anak yang dalam hal ini pula termasuk puisi selalu berkaitan dengan dengan kehidupan anak yang dimulai dari kelahiran, hingga kematian dan berbagai soal diantaranya, apakah itu dalam pengertian baik secara umum dan secara khusus seperti perkelahian antar saudara perceraian orang tua yang dikasihi, dan terakhir tentu saja senang, girang, susah dan sedih yang mengikatnya. Sehubungan dengan hal itu Tarigan (2005: 10.43-10.49) turut menyatakan bahwa tema puisi anak

adalah isi keseluruhan puisi yang terdiri atas pikiran, perasaan, sikap serta maksud dan tujuan penulisan. Kemudian di dalam puisi anak pada umumnya berisi rekaman kehidupan keseharian anak-anak yang tidak jauh dari kegiatan anak seperti: permainan, kesukaan, cita-cita, perasaan dan pikirannya. Sejalan dengan kedua pendapat di atas Kurniawan (2013: 95) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan anak, pengalaman hidup yang menggerakkan untuk menulis puisi berkaitan dengan kesedihan, kegembiraan, keterpukauan, dan keprihatinan.

Jabrohim (2010: 65) mengungkapkan bahwa penulis (penyair) tidak pernah menyebutkan apa tema yang ditulisnya. Lalu untuk mengetahui tema yang diangkat dalam sebuah puisi, maka kita harus membaca keseluruhan puisi tersebut dengan cermat. Kecuali itu, kita harus menyadari bahwa puisi berhubungan dengan penyairnya, dengan konsep-konsep yang terimajinasikan.

Dapat disimpulkan dari penjelasan para ahli di atas bahwa tema merupakan gagasan utama yang berisi pokok-pokok baik itu pikiran, sikap dan perasaan dari sebuah puisi, dan apa-apa yang disampaikan penyair tidak jauh dari pengalaman dari sang penyair. Kemudian untuk mengetahui tema yang diangkat oleh seorang penyair, maka kita harus membaca dan memahami keseluruhan dari puisi tersebut. Begitu pula dengan puisi anak-anak, biasanya mereka menulis puisi seputar dengan pengalaman keseharian mereka mulai dari hobi, keluarga, cita-cita dan sebagainya.

b) Diksi

Diksi merupakan unsur leksikal dalam gaya bahasa (Nurgiyantoro 2010:290). Diksi mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Mengingat karya sastra adalah dunia kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata-kata tersebut tentunya melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek ketepatan dan efek keindahan. Efek itu sendiri secara sederhana dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna untuk mendukung estetis karya sastra yang bersangkutan, mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan oleh pengarang. Pemilihan kata dalam hal itu disebut dengan diksi. Pemilihan kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu (Aminudin 1995:201). Pilihan kata atau diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemilihan kata, tetapi juga merusak yang ada (Keraf, 2008:24).

Diksi atau pemilihan kata mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh pengarang. Mengingat bahwa karya sastra adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki (Nurgiyantoro 2010:290). Menurut Pradopo (2010:54),

penyair memilih kata yang setepat-tepatnya untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya dan mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjilamkan jiwanya tersebut. Diksi digunakan oleh pengarang untuk menuangkan gagasannya kepada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dan merasakan apa yang pengarang rasakan.

Kata-kata yang telah dipergunakan oleh pengarang dalam menciptakan puisi disebut kata berjiwa (Mulyana 1956:4), yang tidak sama (artinya) dengan kata dalam kamus, yang masih menunggu pengolahan. Penempatan kata yang mengakibatkan gaya kalimat di samping ketepatan pemilihan kata, juga memegang peranan penting dalam penciptaan sastra (Pradopo 2010:48). Pengarang berusaha menggunakan kata-kata yang berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Hal ini disebabkan, karena bahasa sehari-hari belum cukup dapat melukiskan apa yang dialami jiwanya. Berkat usaha pengarang kata-kata itu dapat dijadikan wujud pengekspresian kepribadian. Pengarang memiliki cara dan bahasa sendiri untuk menyampaikan pengalaman jiwanya. Pengarang pada hakikatnya bermaksud menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, pengarang juga ingin menggambarkan pengalaman jiwanya. Menurut Barfield (dalam Pradopo 2010:54), bila kata-kata dipilih atau disusun

dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka diksi yang demikian itu disebut diksi puitis.

Diksi atau pilihan kata sesungguhnya sangat menentukan dalam penyampaian makna suatu karya sastra (Sudjiman 1993:22). Kata, rangkaian kata, dan pasangan kata yang dipilih dengan seksama dapat menimbulkan pada diri pembaca suatu efek yang ingin dikehendaki pengarang. Misalnya menonjolkan bagian tertentu suatu karya, menggugah simpati atau empati pembaca, atau pun menghilangkan monoton. Untuk mencapai efek tertentu dapat digunakan sarana fonologis, gramatikal, atau leksikal. Sangatlah penting diketahui kata dan ungkapan atau butir leksikal mana yang sebaiknya digunakan dalam konteks tertentu agar informasi yang hendak disampaikan atau kesan yang hendak ditimbulkan terwujud. Masalah pemilihan kata menurut Champan (dalam Nurgiyantoro 2010:290) dapat melalui pertimbangan-pertimbangan formal tertentu.

Pertama, pertimbangan fonologis, misalnya kepentingan aliterasi, irama, dan efek bunyi tertentu. Kedua, pertimbangan dari segi metode, bentuk, dan makna yang dipergunakan sebagai sarana mengkonsentrasikan gagasan. Masalah konsentrasi ini penting sebab yang membedakannya dengan stile bahasa nonsastra. Pemilihan kata dalam sastra dapat saja berupa kata-kata kolonial sepanjang mampu mewakili gagasan. Dalam hal ini, faktor personal pengarang untuk memilih kata-kata yang paling menarik perhatiannya berperan penting. Pengarang dapat saja memilih kata atau

ungkapan tertentu sebagai siasat untuk mencapai efek yang diinginkan. Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang dipergunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan makna dalam karya sastra. Dalam karya sastra penggunaan diksi atau pilihan kata sangat beragam. Hal ini mungkin disengaja oleh pengarangnya untuk keindahan sastra itu sendiri.

Dengan demikian, persoalan diksi sebenarnya jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu, karena tidak sekadar untuk memilih kata-kata mana yang dipilih untuk mengungkapkan keindahan dan membentuk gaya ekspresi gagasan atau ide yang tepat yang menyangkut masalah frase, gaya bahasa, dan ungkapan. Fungsi diksi adalah sebagai sarana mengaktifkan kegiatan berbahasa (komunikasi) yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan maksud dan gagasannya kepada orang lain. Menurut Supriyanto (2011:33), penyimpangan dalam pemilihan kata dapat ditemukan pemanfaatan kosakata dari beberapa bahasa. Penyimpangan tersebut pemilihan kata dalam karya sastra seperti pemanfaatan kosakata bahasa daerah (Jawa, Sunda, Minangkabau, dan sebagainya), pemanfaatan kosakata bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, Belanda, dan sebagainya), dan pemanfaatan sinonim. Dalam unsur stile (gaya bahasa) terdapat unsur leksikal untuk mengkaji diksi terdapat beberapa aspek agar informasi yang hendak disampaikan atau kesan yang hendak ditimbulkan terwujud

(Sudjiman 1993:22). Aspek-aspek tersebut antara lain, pemanfaatan kosakata daerah, pemanfaatan kosakata asing, dan pemanfaatan sinonim.

Keraf dalam Jabrohim (2011: 35) menyebutkan bahwa diksi disebut pilihan kata. Senada dengan Keraf, Tarigan (2005: 10.49) menyatakan bahwa untuk puisi anak diksi yang digunakan lebih sering bermakna denotatif, karena puisi anak harus benar-benar menggunakan bahasa anak yang sederhana dan lugas. Kalaupun terdapat kata-kata konotatif itupun terbatas pada istilah yang sudah benar-benar lazim dikuasai oleh anak. Putrayasa (2007: 4) mengungkapkan bahwa diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan dan keefektifan. Menurut Tarigan (2011: 30) yang juga menegaskan bahwa betapa pentingnya pilihan kata atau diksi bagi suatu puisi. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, amanat, efek dan nada suatu puisi dengan tepat.

Melihat dari definisi dari para ahli maka diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata atau frasa dalam karya sastra. Kata-kata yang dipilih oleh penyair merupakan “kata pilihan” untuk mengungkapkan apa yang disampaikannya secara tepat dan indah. Dari pemaparan tentang diksi di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan kata-kata yang menjadi pilihan bagi penyair dalam rangkaian yang membentuk esensi dan nilai dari sebuah puisi. Maka dari itu bagi seorang penyair, pilihan kata menjadi perwakilan diri atau cerminan akan banyak hal dari dalam sebuah puisi, baik itu tema, makna, amanat, nada dan sebagainya. Begitupun juga pada

puisi yang ditulis oleh anak-anak. Mereka juga menggunakan diksi atau pilihan-pilihan kata tertentu. Namun, dengan segala karakteristik yang mereka miliki tentunya puisi anak-anak lebih banyak menggunakan kata-kata yang relative sederhana dan tidak banyak makna yang tersembunyi atau kiasan di dalamnya.

Ratna (2007:232) mengemukakan bahwa diksi adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang dalam karyanya. Hakikat 'style' adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan. Diksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Fungsi diksi antara lain membuat pembaca atau pendengar mengerti secara benar dan tidak salah paham terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, untuk mencapai target komunikasi yang efektif, dan melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal. Membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca.

c) Rima

Menurut Waluyo (1995: 90) menyatakan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau oskretasi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan bunyi

pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya terdapat diakhir baris. Menurut Tarigan (2010: 133) bahwa rima merupakan salah satu aspek bunyi. Rima membantu menciptakan kualitas musikal sebuah puisi dan anak-anak menyenangi serta dapat menikmati “keberdendangan kata-kata” atau *singingness of words*. Dalam bahasa yang lebih sederhana Aminuddin (2010: 32) mengungkapkan bahwa rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi.

Dapat disimpulkan bahwa rima merupakan salah satu aspek bunyi yang membantu menciptakan sebuah musikalitas di dalam puisi. Rima dapat dibagi menjadi rima tidak berpola dan rima berpola yang terdiri dari rima bergandeng, rimba berpeluk, rima berangkai. Kemudian, lebih lanjut guru juga harus memberi pengenalan dan pemahaman kepada murid bahwa agar dapat disebut sebagai sastra, sebuah puisi itu tidak harus selalu memiliki pola rima tertentu.

d) Tipografi

Menurut Aminuddin (2010: 146) bahwa tipografi adalah cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Waluyo (1995: 97) menambahkan pula bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisat yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan tepi

kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana yang tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi. Sehubungan dengan hal tersebut Kurniawan (2013: 28) berpendapat bahwa secara tipografi, puisi anak ditulis dalam bentuk-bentuk bait, dengan bentuk yang sederhana.

Aminuddin (2010: 146) menjelaskan bahwa peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya. Bentuk-bentuk tipografi seperti berikut ini.

Jabrohim (1994: 10) menyatakan bahwa untuk memahami dan menginterpretasi sebuah puisi, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah interpretasi berdasarkan struktur kebahasaan yang ada. Adapun hal lain yang senada juga diungkapkan oleh Jabrohim (1994: 14) bahwa dalam berapresiasi puisi maka seseorang harus mengenal, memahami, menghargai bagaimana persajakannya, iramanya, citra dan gaya bahasanya serta apa yang dikemukakan lewat media itu.

Maka dapat disimpulkan bahwa proses awal menuju apresiasi sastra puisi yaitu dengan mengenal, memahami dan menghargai struktur dari puisi itu seperti rima atau persajakannya, gaya bahasa dan seterusnya. Nurgiyantoro

(2012: 460) mengungkapkan bahwa bentuk penilaian pada tingkat apresiasi menyangkut hal-hal seperti: mengapa pengarang memilih bentuk, kata, atau ungkapan seperti itu, atau pemilihan itu memang lebih (atau bahkan paling) baik dibanding bentuk-bentuk linguistik yang lain, apa efek pemilihan bentuk, kata ungkapan dan lain-lain. Maka dari pembahasan pakar di atas, mengungkapkan bahwa untuk melakukan apresiasi berbentuk analisis pada sebuah karya, membutuhkan perlakuan yang berbeda pada setiap genrenya, terkhusus pada sastra puisi dalam pembahasan ini. Pada puisi biasanya analisis untuk mengapresiasi terfokus pada makna yang berupa tema, bunyi diksi dan sarana retorikanya dalam sebuah karya puisi.

Menganalisis sebagai wujud dari apresiasi terhadap sastra, maka Nurgiyantoro, (2012: 481) menjelaskan bahwa menganalisis teks kesastraan dimaksudkan agar dapat memahami makna secara lebih baik terhadap karya yang bersangkutan. Lewat kerja menganalisis dapat menunjukkan dan menjelaskan kelebihan dan kelemahan suatu teks dengan bukti konkret. Analisis ditujukan terhadap berbagai unsur struktural pembentuk teks terutama unsur-unsur intrinsik yang sekaligus dapat diperkuat dengan unsur-unsur ekstrinsik. Analisis dimaksudkan untuk mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan keadaan, fungsi, dan hubungan tiap unsur dalam menunjang makna secara keseluruhan secara padu dan harmonis.

Menurut Aminuddin (2011: 160) bahwa untuk menganalisis puisi sebagai bentuk apresiasi, hal pertama yang harus dilakukan adalah memilih

puisi yang akan dianalisis. Puisi yang akan dianalisispun harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan penganalisis dan mengandung unsur-unsur tertentu puisi. Selama menganalisis dalam proses apresiasi puisi, seseorang penganalisis harus memahami bahwa objek yang akan dianalisis adalah objek yang memiliki realitas dan keunikannya sendiri sehingga penataan aspek kejiwaan penganalisis juga memerlukan pemolaan sendiri. Untuk menganalisis sebuah puisi yang sejatinya karya sastra bukan hanya dituntut untuk menyiapkan daya kritis dan kecekatan dalam berpikir, akan tetapi juga kehalusan dan kepekaan batin untuk mampu menangkap keindahan dalam puisi serta suasana makna yang secara implisit diungkapkan penyairnya.

Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas, menganalisis merupakan sebuah kegiatan yang berproses menuju sebuah apresiasi. Kegiatan menganalisis dalam penelitian ini untuk menelaah dengan tujuan memahami dan mengapresiasi khususnya dalam karya sastra puisi. Lebih lanjut tentang apresiasi terhadap sastra bahwa siapapun penulis puisinya, tentu di dalamnya terkandung unsur-unsur puisi seperti tema, rima diksi dan tipografi.

b. Teori Prosa

1) Pengertian prosa

Kata prosa berasal dari bahasa Latin “prosa” yang artinya “terus terang”. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan

suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa adalah karangan bebas. Maksudnya adalah penulis prosa dapat secara bebas menuliskan apa yang ada di dalam pikirannya, tanpa harus terikat oleh aturan tertentu. Penulis tidak perlu menggunakan bentuk kata yang dibuat-buat agar terasa indah. Penulis tidak perlu bersusah payah mencari kata-kata atau huruf-huruf yang bunyinya sama di akhir kalimat. Tak perlu pula menghitung jumlah huruf, suku kata, dan kata yang dipergunakan untuk mengutarakan ide atau pesannya secara tertulis. Itulah kebebasan yang dimaksud dalam menulis prosa.

Prosa adalah hasil karya sastra yang bersifat paparan atau berbentuk cerita. Prosa berbeda dengan puisi karena variasi ritme (rhythm) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terus terang". Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa kadangkala juga disebut dengan istilah "gancaran".

Prosa juga dibagi dalam dua bagian, yaitu prosa lama dan prosa baru, prosa lama adalah prosa bahasa Indonesia yang belum terpengaruhi budaya Barat, dan prosa baru ialah prosa yang dikarang bebas tanpa aturan

apa pun. Prosa biasanya dibagi menjadi empat jenis: prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentatif.

2) Pembagian Prosa

Prosa dapat dibedakan berdasarkan pembabakannya, menjadi prosa lama adalah prosa bahasa Indonesia yang belum terpengaruh budaya Barat. Prosa baru adalah prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apa pun.

- a) Perbedaan Prosa lama dan Prosa baru, yaitu prosa lama statis, lamban perubahannya, istana Sentris, bersifat kerajaan, bersifat fantastis, bentuknya hikayat, dongeng, dipengaruhi sastra Hindu dan Arab, tidak ada pengarang atau anonim. Prosa baru, dinamis, perubahannya cepat, rakyat Sentris, mengambil bahan dari rakyat sekitar, realistik, bentuknya roman, novel, cerpen, drama, kisah, dsb, dipengaruhi sastra Barat, nama pencipta selalu dicantumkan.
- b) Menurut isinya Prosa juga dibagi menjadi 2, yaitu prosa Non Fiksi ialah karangan yang tidak berdasarkan rekaan atau khayalan pengarang tetapi berisi hal-hal yang berupa informasi faktual (kenyataan) atau berdasarkan pengamatan pengarang. Prosa nonfiksi disebut juga karangan semi ilmiah seperti : artikel, tajuk rencana, opini, biografi, tips, reportase, jurnalisme baru, iklan, pidato dan feature. Prosa Fiksi ialah prosa yang berupa cerita rekaan atau khayalan pengarangnya. Isi cerita

tidak sepenuhnya berdasarkan pada fakta. Prosa fiksi disebut juga karangan narasi sugestif/imajinatif.

c. Teori Drama

Rimang (2011:118), di dalam KBBI mengungkapkan bahwa drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog atau yang dipentaskan. Sementara itu (Moulon dalam Suwadah Rimang, 2011:119) berpendapat bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Sedangkan Brander Mathews mengungkapkan drama adalah konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Jadi, drama merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk sebuah pementasan.

Ragam bahasa yang digunakan oleh pengarang banyak macamnya bergantung dari sejumlah faktor penyebab drama itu terjadi seperti tingkat pendidikan, usia para tokoh, dan status sosial, bahasa yang digunakan dalam drama harus menggunakan bahasa formal, dan memanfaatkan gaya bahasa yang indah.

1) Jenis-jenis Drama

Drama dikelompokkan ke dalam karya sastra karena media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya dalam bahasa. Menurut masanya drama dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu drama baru dan drama lama.

a) Berdasarkan Masanya

Drama baru / modern adalah drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat, umumnya bertema mengenai kehidupan manusia sehari-hari. Drama lama / klasik yaitu drama khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian, kehidupan istana atau kerajaan, kehidupan dewa-dewi dan lainnya.

b) Berdasarkan isi kandungan

Drama komedi adalah drama yang lucu dan menggelitik penuh keceriaan. Drama tragedi adalah drama yang ceritanya sedih dan penuh kemalangan. Drama tragedi komedi adalah drama yang ada sedih, dan ada lucunya.

c) Opera adalah drama yang mengandung musik dan nyanyian.

d) Lelucon / Dagelan

Lelucon atau dagelan adalah drama yang lakonnya selalu bertingkah pola jenaka merangsang gelak tawa penonton.

e) Operet / *Operette*

Operet atau operette adalah opera yang ceritanya lebih pendek.

f) Pantomim

Pantomim adalah drama yang ditampilkan dalam bentuk gerakan tubuh atau bahasa isyarat tanpa pembicaraan.

g) Tablau

Tablau adalah drama yang mirip pantomim yang dibarengi oleh gerak gerik anggota tubuh dan mimik wajah pelakunya.

h) *Passie*

Passie adalah drama yang mengandung unsur agama atau religious.

i) Wayang

Wayang adalah drama yang pemainnya adalah boneka.

2) Unsur – unsur yang terkandung dalam naskah drama

a) Judul

b) Dialog

c) Auto direction

d) Adegan

e) Babak

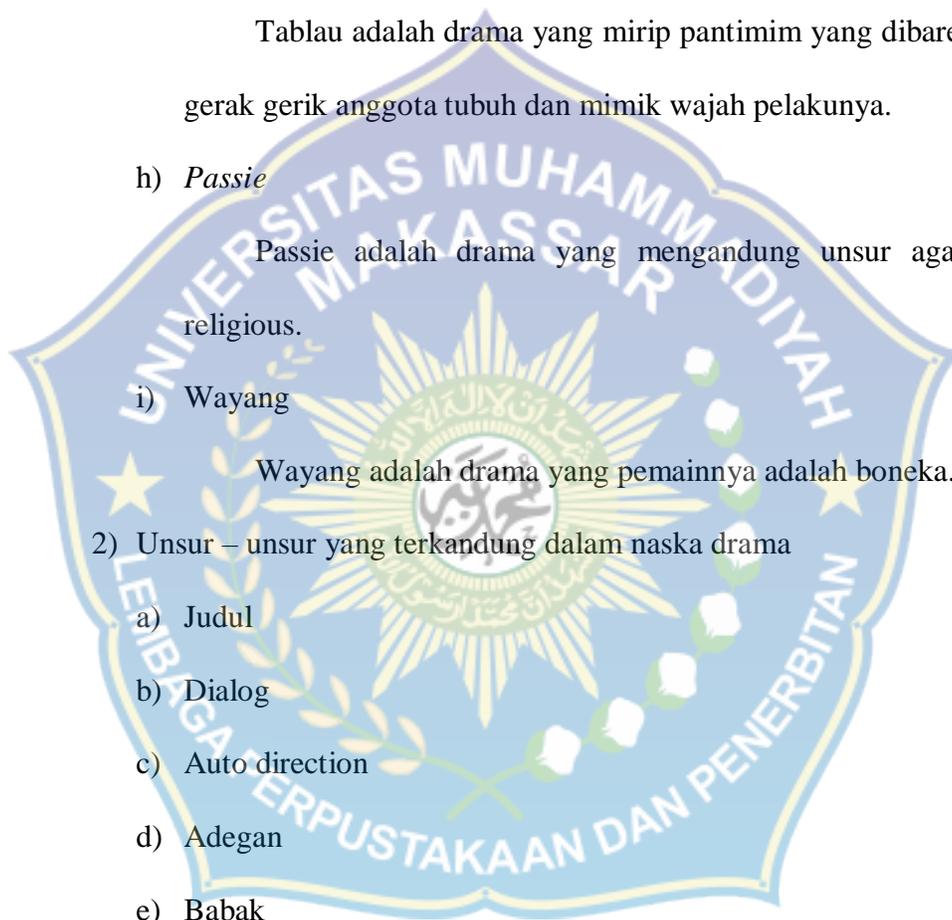
f) Tema

g) Plot/ Alur cerita

3) Struktur Dramatik

4) Bentuk Lakon

a) Persiapan seorang actor



b) Pemilihan Peran

5) Pementasan

2. Religius

Karya sastra merupakan gambaran atau cerminan keadaan masyarakat bahkan merupakan cerminan jiwa, diri, dan pribadi pengarang. Kehadiran makna religius dalam puisi dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan pengarang atau kedekatan pengarang dengan masalah religi dan adakah karya yang mengandung suatu makna khusus tentang kereligiusan, makna duniawi yang berhubungan dengan alam, dengan sesama, serta kematian.

Dojosantosa (1991:3) berpendapat bahwa religius, yang semula berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti mengikat, *religio* berarti ikatan atau pengikatan. Religiusitas berarti manusia mengikatkan diri kepada Tuhan atau lebih tepat manusia menerima ikatan Tuhan sumber ketentraman dan kebahagiaan.

Mangunwijaya (1995:54) menyatakan bahwa religiusitas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakekat kehidupan, tentang kebesaran Tuhan dalam arti mutlak, dan kebesaran manusia dalam arti relatif selaku mahluk.

Mangunwijaya (1982: 11) mengemukakan bahwa pengertian agama ialah lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan atau kepada “dunia atas” dalam aspeknya yang resmi. Sedangkan religiusitas lebih melihat lebih

melihat aspek yang di dalam lubuk hati” riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa. Dalam arti pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalam si pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi, atau lebih lebih dalam dari agama yang tampak, formal, resmi.

Orang beragama banyak yang religius, dan seharusnya memang demikianlah, paling tidak diandalkan seorang agamawan sepantasnya, sekaligus *homo religius* juga. Tetapi kenyataannya tidak selalu begitu. Dapat juga orang menganut agama tertentu karena motivasi atau jaminan material atau karier politik, ingin memperoleh jodoh yang beragama lain dari dia punya, atau biasa karena tidak ada pilihan lain; cukup beragama statistik belaka.

Keyakinan kepada Tuhan yang terdapat pada seseorang individu akan berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Agama sebagai wujud ajaran keyakinan kepada Tuhan memuat ajaran yang penting dilakukan dan ajaran yang dilarang, dengan melakukan tindakan sesuai ajaran agama akan dapat mempengaruhi perilaku individu pada perbuatan baik dan buruk.

Religius atau nilai religius dalam puisi bukanlah barang baru. Interaksi penyair dengan Tuhannya merupakan interaksi batin. Sejatinya, manusia tidak benar-benar lepas dari keberadaan Tuhannya, sehingga ekspresi terhadap perasaan-perasaan tersebut tidak terelakkan. Oleh karena itu, Nurgiyantoro (2007:327) menyebut bahwa religiusitas sastra telah setua seperti keberadaan sastra itu sendiri.

Jika dilihat, memang kecenderungan tersebut telah muncul dalam syair-syair dalam periode sastra klasik Indonesia, sebut saja Syair Perahu, Hikayat Tajussalatin, Hikayat Si Miskin, dan Hikayat Indera Putra.

Ekspresi religiusitas manusia beragam. Menurut Hikmat dalam Reitsma, dkk (2006:347-362) religius terbagi dalam lima aspek yaitu *religious belief*, *religious practise*, *religious feeling*, *religious knowledge*, dan *religious effect*.

Religious belief menyangkut kepercayaan seseorang terhadap hal-hal yang bersifat dogmatik dalam ajaran agamanya. Misalnya, kepercayaan adanya Tuhan, surga, neraka, takdir, dan sebagainya. Adapun *religious practise* merupakan implementasi dari kepercayaan seseorang terhadap ajaran tersebut dalam bentuk memenuhi kewajiban-kewajiban dalam agamanya. Sebagai contoh, seorang muslim menjalankan ibadah shalat, puasa, dan zakat. Sementara *religious feeling* ialah perasaan keagamaan yang dialami oleh seseorang. Misalnya, merasa Tuhan Maha Melihat sehingga takut berbuat dosa. Untuk *religious knowledge* merupakan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya. Dalam islam, pemahaman terhadap Al-quran dan As-sunnah. Yang terakhir, *religious effect* merupakan inovasi yang muncul krena kepercayaan terhadap ajaran agama di dalam kehidupan sosial. Misalnya, seseorang melakukan sedekah karena percaya bahwa sedekah akan mendapatkan ganjaran berlipat ganda dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dalam kumpulan puisi Aku dan Engkau, Siapa terdapat kelima jenis religiusitas tersebut. Ekspresi pengarang merupakan ekspresi mendasar dalam

puisi-puisinya, artinya meski tema yang dibahas adalah masalah politik, sebetulnya pandangannya adalah pandangan religiusitas.

Religiusitas terbagi menjadi:

- a. Religius sufistik, yaitu sifat religius yang mengutamakan penyucian hati atau jiwa dan merasakan kebantinan serta kepercayaan dengan Tuhan.
- b. Religius romantis, yaitu sifat religius yang kecintaannya terhadap Allah dan ciptaan-Nya.
- c. Religius kritis sosial, yaitu sifat religius yang menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagai realitas kenyataan sosial (masyarakat) yang tidak terlepas dari ketentuan-Nya.
- d. Religius moralitas, yaitu sifat religius yang tidak meresahkan.
- e. Religius kontemporeris, yaitu sifat religius yang masih tertanam sejak diajarkannya oleh Nabi Muhamad saw. pada masa lampau dan berkembang hingga sekarang.
- f. Religius agamais, yaitu sifat religius yang sadar akan beragama dan penghyatan terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman kemudian dimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

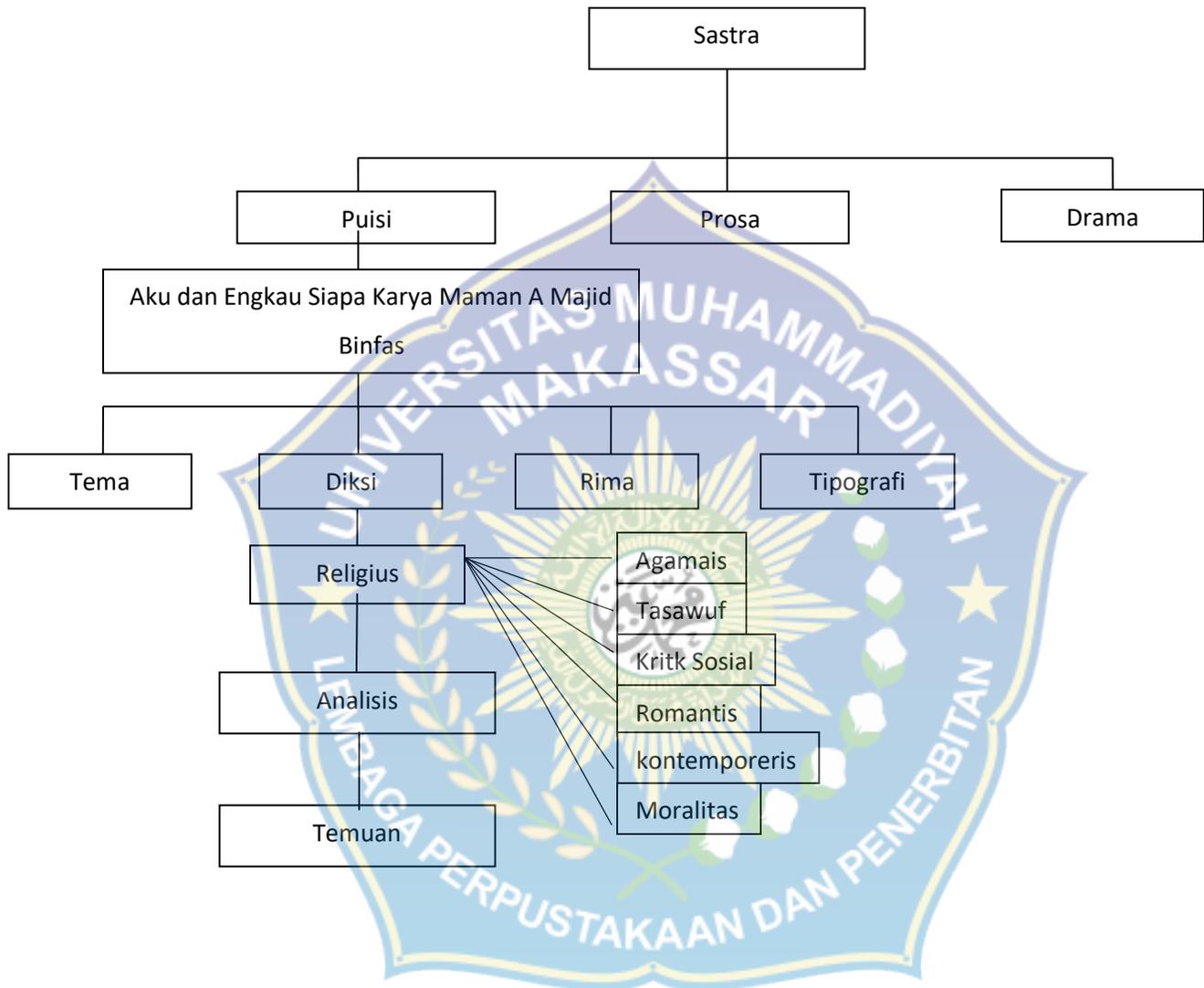
C. Karangka Pikir

Karya sastra terdiri atas tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu jenis karya sastra yang dilihat dari bentuknya adalah puisi. Puisi bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara

imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasia struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur puisi tersebut ialah tema, nada, perasaan, amanat, diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tipografi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis diksi kumpulan Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas dengan mengkaji aspek religiusitas. Peneliti akan mendeskripsikan beberapa puisi yang memiliki diksi religius. Hasil dari penelitian kemudian diperoleh gambaran tentang puisi yang bersifat religius. Diksi religius pada puisi inilah yang menjadi tujuan utama penelitian. Dari hasil penelitian tersebut akan menghasilkan temuan.



D. Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2002: 31).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan religiusitas. Penelitian ini mendeskripsikan jumlah dan diksi puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas.

B. Batasan Istilah

1. Tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Tema berbeda dengan pandangan moral meskipun tema itu dapat berupa sesuatu yang memiliki nilai rohaniyah. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.
2. Diksi merupakan unsur leksikal dalam gaya bahasa. Diksi mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang.

3. Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau oskretasi.
4. Tipografi adalah cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual.
5. Religiusitas, yang semula berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti mengikat, *religio* berarti ikatan atau pengikatan. Religiusitas berarti manusia mengikatkan diri kepada Tuhan atau lebih tepat manusia menerima ikatan Tuhan sumber ketentraman dan kebahagiaan.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa kutipan puisi, kata atau diksi yang memuat informasi tentang religiusitas.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas yang diterbitkan oleh UHAMKA Press, 2017 yang terdiri atas 426 halaman sebanyak 9 puisi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data puisi dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut. Membaca dan memahami puisi yang akan diteliti. Selanjutnya menandai bagian-bagian kata yang mengindikasikan religiusitas atau keagamaan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (*Human Instrument*) yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2002: 121). Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas. Selanjutnya, hasil penelitian dicatat dan kemudian digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang akan dianalisis selain itu Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat seperti, kumpulan puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas, laptop, pulpen, buku catatan, kertas, buku referensi, print, internet, materi dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis puisi dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi setiap puisi yang akan diteliti.
2. Mengklasifikasi bagian kata yang mengindikasikan religiutas.

3. Menganalisis diksi religius dalam puisi
4. Mendeskripsikan diksi religius dalam Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Maman A majid Binfas, yang akrab disapa Maman, lahir di Bima pada 1 Januari 1969 silam, penganut islam tulen. Penulis bekerja sebagai dosen dan telah menyelesaikan pendidikan mulai SD, SMP, SMA di Bima. Kemudian lajut S1 di Unismuh Makassar, S2 di Jakarta, dan S3 di Universiti Kebangsaan Malaysia tahun 2015.

Penyair juga aktif di berbagai organisasi dengan segudang pengalaman. Walaupun dengan latar belakang organisasi tetapi penulis meyakini bahwa munculnya itu secara spontan. Pemahaman agamanya mungkin pemahaman yang bebas tidak terikat. Penulis melihat penampilan-penampilan penyair ketika membacakan puisi tidak pernah menampilkan aksesoris berarti penyair lebih cenderung pada puisi religius bebas, tajam, dan kritis.

Hal ini dapat diakumulasikan dan dapat dibuktikan dengan jejak beliau dalam hal organisasi kemahasiswaan. Namun, penulis melihat bahwa bukan hanya karena seorang aktivis, minimal ada gesekan tidak semata-mata tapi memiliki bakat alami. Masyarakat saja yang mengaitkan tanpa organisasi. Karena jika beliau cenderung ke organisasi Muahmmadiyah maka penyair religius modern. Jika penulis mengamati pribadi setelah sekian tahun penyair lebih cenderung ke religius kritis tetapi dilatarbelakangi oleh keagamaan atau kehidupannya karena jika melihat sisi

dari latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA, kuliah di Unismuh Makassar tetapi bukan jurusan agama melainkan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia itupun tidak memiliki pengaruh terhadap perkuliahannya.

Apakah penyair budaya murni? S1, S2, dan S3 berbeda jurusan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyair adalah seorang budayawan multifungsi, multidimensi, dan agamawan sehingga penggolongan-penggolongan tersebut menjadi pemahaman penulis tentang siapa penyair. Hasil karangannya berakumulasi dengan perilakunya. Dalam karyanya penyair menggunakan diksi yang multimakna bergantung pada pembaca memaknai seperti apa.

Selain melihat dari hasil karyanya, penulis pun melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang mengenal penyair. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menemukan bahwa mereka menilai penyair lebih cenderung religius yang bermacam-macam, ada yang mengatakan religius romantis, tasauf, dan sufistik.

Berdasarkan analisa penulis baik dari segi karyanya maupun hasil wawancara, penyair memiliki kecenderungan lain yang ingin disampaikan dengan dasar keyakinan bahwa keyakinan penyair lebih cenderung pada religius moralitas. Moralitas maknanya tidak meresahkan, maka ketika tidak meresahkan itulah sesungguhnya bahwa agama universal *rahmatan lilalaminah* lalu dari asumsi penulis setelah membagi atau mengategorikan puisinya memang terdapat kalimat-kalimat

ayat yg lebih cenderung ke religius sufistik atau merasakan kebantinan dengan Tuhan.

No.	Agamais	Tasawuf (Sufistik)	Kritik Sosial	Romantis	Kontemporeris	Moralitas
1.	Air bah Aceh	Tuhan aku asing	Asap presiden bila telah merasa malu	Kontak batin Ibunda	Senyum kini	Bertaut Tuhan
2.	Puisi tak sebanding	Aku akui	Oh, Indonesia aku mencintaimu	Mencintai negeri	Esensi qurbanan	Ayo, mari tulus berkarya
3.	Ilmu memakan tuannya	Ampuni	Tiga 'Ta'	Berhati Tuhan		
4.	Sebelum tiba maut	Ya Allah, mohon cahaya-Mu	Seakan-akan Tuhan hanya untuk kita saja	Pada kebisingan aku mencari cinta		
5.	Renungan ringan	Tuhan berkehendak	<i>Asfala safilin</i>			

6.	Ilmu hingga Tuhan	Maaf lahir batin	Kita pun Firaun			
7.	Berdoalah!	Aku malu pada- Mu, Tuhan	Terkadang agama pun dilelang			
8.	Bima, banjir bandang	Aku bersama-Mu	Siapa bilang islam <i>sontoloyo?</i>			
9.	Kenapa mesti kita	Terlena mengingat-Nya	Terkadang kita			
10.		Aku, kau, engkau				
11.		Rahasia Allah				
12.		Mengais kata				
13.		Memuja-muji				
14.		<i>Alif lam mim</i>				
15.		Kesempurnaan				
16.		Kembali				
17.		Qun				
18.		Tuhan, aku manusia mestikah ada kepastian				

Kumpulan puisi ini terdiri dari 260 puisi. Sebanyak 64 puisi yang memiliki diksi religius dalam buku kumpulan puisi *Aku dan Engkau, Siapa?* Karya Maman A Majid Binfas. Puisi-puisi tersebut memiliki kategori religius, seperti religius tasawuf/sufistik (kepercayaan terhadap Allah swt.), agamais (kesadaran akan beragama), romantis (kasih sayang kepada pencipta dan ciptann-Nya, kontemporeris, moralitas (tidak meresahkan), dan kritik sosial (hal yang terjadi di masyarakat dan sekitarnya). Namun, dari sekian banyaknya puisi yang memiliki diksi religius berbeda, dalam penelitian ini penulis fokus untuk menganalisis diksi religius tasawuf atau sufistik karena penulis menemukan karya-karya atau puisi-puisi Maman dominan sebanyak 18 puisi bersifat religius sufistik. Kemudian, dari 18 puisi tersebut penulis hanya menelaah beberapa puisi yang paling dalam dan kental akan diksi religius tasawuf atau sufistik yang akan dipaparkan pada pembahasan.

B. Pembahasan

Data 001

Aku, Kau, Engkau

Aku, kau, engkau

Siapakah aku kalau bukan engkau

Siapakah kau kalau bukan engkau

Siapakah engkau kalau bukan aku

Kau, engkau, bukan, siapakah aku

Kalau engkau bukan aku, siapakah kau
 Kalau kau bukan aku, siapakah engkau
 Kalau aku bukan engkau, siapakah aku
 Bukan siapakah aku
 Bukan siapakah kau
 Bukan siapakah engkau

Engkau, aku, kau
 Aku, engkau, kau
 Kau, engkau, aku
 Malay, 10 Juni 2011, pkl. 17:07

Tema pada puisi di atas yaitu religius/keagamaan. Sifat religius yang dimiliki oleh penyair mengarah pada religius sufistik. Artinya, sifat yang lebih mengutamakan penyucian jiwa atau hati, merasakan kebatinan, kebenaran dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah swt.

Dalam puisi tersebut, penyair membangun puisinya dengan bunyi-bunyi yang eufoni. Keindahan bunyi tersebut terlihat dari bagaimana akhir baris puisi pada semua bait dibuat serupa, a-a. Sementara itu, baris puisi dibuat dengan pola nada yang seimbang terutama pada bait pertama, *Aku, Kau, Engkau/ Siapakah Aku kalau bukan Engkau/ Siapakah Kau kalau bukan Engkau/ Siapakah Engkau kalau bukan Aku.*

Aspek religiusitas pada puisi ini yang bertemakan ketuhanan, secara keseluruhan yaitu mendeskripsikan tentang keberadaan Allah swt itu sendiri. Meskipun dalam penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam apa makna puisi, tetapi dalam menentukan diksi religius pada puisi ini memerlukan perenungan yang tidak mudah, sama halnya yang telah disampaikan oleh prolog buku kumpulan puisi *Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas* yaitu bapak Taufiq Ismail.

Maka dari itu, penyair pandai dalam memainkan sebuah kata atau diksi sehingga sebelum mendeskripsikan penulis menganalisis diksi yang bersifat religius. Penulis menemukan bahwa penggunaan diksi “Aku”, “Kau”, “Engkau” mengandung makna konotatif bukan makna yang sebenarnya. Ketiga diksi tersebut dalam makna yang sebenarnya yaitu Allah swt. sehingga penulis mengategorikan sebagai puisi religius sufistik.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi “Aku” mengandung makna dan merujuk pada Allah swt. karena diikuti oleh diksi selanjutnya yang saling berkaitan, yaitu *siapakah Aku kalau bukan Engkau/ kalau Aku bukan Engkau, siapakah Aku/ bukan siapakah Aku/ Aku, Engkau, Kau*. Sama halnya dengan diksi “Kau” masih merujuk kepada pencipta Allah swt. karena ada keterkaitan antara diksi yang satu dengan diksi yang lainnya dan memiliki makna yang sama, *siapakah Kau kalau bukan Engka/; kalau kau bukan Aku, siapakah Engkau/ bukan siapakah Kau/ Kau,*

Engkau, Aku. Begitu pula dengan diksi “Engkau” tetap merujuk pada Allah swt., diksi ini sudah sangat lazim digunakan dalam pemaknaan Tuhan secara konotatif.

Diksi “Engkau” inilah yang melengkapi atau memperjelas bahwa penyair tidak hanya menggambarkan dan memaknakan atau membahasakan Allah swt seperti lazimnya penyair-penyair lainnya, seperti -Mu, -Nya, Dia, dan Engkau. Hal ini tidak dapat kita salahkan sebab penyair hanya meluangkan pikiran dan perasaannya melalui tulisan salah satunya puisi. Terlebih lagi puisinya tidak terikat aturan biasa disebut puisi bebas. Oleh karena itu, penyair menggunakan sebuah diksi yang sebenarnya hanya itu yang berulang, hanya ingin menyampaikan kepada pembaca dan dirinya sendiri bahwa itu Allah swt. *bukan siapakah Aku/ bukan siapakah Kau/ dan bukan siapakah Engkau/ Kau, Aku, Engkau; Aku, Engkau, Kau/ Kau, Engkau, Aku* itu sama, satu (Allah swt.).

Data 002

Alif Lam Mim

Ku tegak dalam Alif-Mu
 Ku rukuk dalam Lam-Mu
 Ku sujud dalam Mim-Mu

Alif
 Satu

_dalam satu
 _tiada
 _____, selain Ku

Lam
 Satu
 _dalam satu

Mim
 Satu
 _tiada
 _____, selain Ku

Nafasmu
 Satu
 _dalam satu
 _tiada
 _____, selain Ku

Jiwamu
 Satu
 _dalam satu
 _tiada
 _____, selain Ku

Ragamu
 _dalam satu
 _tiada
 _____, selain Ku



Puasamu

Satu

_dalam satu

_tiada

_____, selain Ku

Alif Lam Mim

Satu

_dalam satu

_tiada

_____, selain-Ku

Malay, 21 Juni 2015, Ahad, pkl. 3:35

Tema pada puisi di atas yaitu religius/keagamaan. Sifat religius yang dimiliki oleh penyair mengarah pada religius sufistik. Artinya, sifat yang lebih mengutamakan penyucian jiwa atau hati, merasakan kebatinan, kebenaran dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah swt.

Dalam puisi tersebut, penyair membangun puisinya dengan bunyi-bunyi yang eufoni. Keindahan bunyi tersebut terlihat dari bagaimana akhir baris puisi pada semua bait dibuat hampir serupa, a-a. Sementara itu, baris puisi dibuat dengan pola nada yang seimbang terutama pada bait pertama, *Ku tegak dalam Alif-Mu/ Ku rukuk dalam Lam-Mu/ Ku sujud dalam Mim-Mu.*

Aspek religiusitas pada puisi ini yang bertemakan ketuhanan, secara keseluruhan yaitu mendeskripsikan tentang keberadaan kepercayaan dan hanya menyembah kepada Allah swt. Meskipun dalam penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam apa makna puisi, tetapi dalam menentukan diksi religius pada puisi ini memerlukan perenungan yang tidak mudah, karena menimbulkan pro kontra kepada pembaca karena judul dari puisi ini.

Maka dari itu, penulis menelaah bahwa ada pesan tersendiri yang ingin disampaikan penyair dalam menulis puisi ini, bukan ingin mengartikan *Alif Lam Mim* itu tetapi semata-mata hanya menggunakan diksi untuk menghidupkan puisi karena arti yang sebenarnya itu hanya Allah swt. yang tahu. Itulah hebatnya penyair karena kaya akan kosa kata. Penulis menemukan bahwa penggunaan diksi “Alif”, “Lam”, “Mim”, “-Mu”, “Ku” mengandung makna denotatif makna yang sebenarnya yaitu merujuk kepada Allah swt. sehingga penulis mengategorikan sebagai puisi religius sufistik.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi *ku tegak dalam Alif-Mu* kemudian diikuti oleh diksi selanjutnya *ku rukuk dalam Lam-Mu* dan *ku sujud dalam Mim-Mu* yang saling berkaitan, mengandung makna penyair memposisikan dirinya menyembah dan sedang berhadapan dengan Allah swt. Berbeda halnya dengan diksi *satu/ _dalam satu/ _tiada/ _____*, selain *Ku* yang berulang di setiap bait puisi ini. Tetapi hal itulah yang memperkuat keterkaitan diksi dalam puisi sehingga tercipta satu puisi yang memiliki makna bahwa Tuhan itu hanya satu Allah swt.

Diksi *nafasmu/ jiwamu/ ragamu/ puasamu/ Alif Lam Mim/ satu dalam satu tiada selain Ku* mempertegas bahwa “Akulah” (Allah swt.) yang telah menciptakanmu dan yang akan memanggilmu, tidak ada seorang pun yang mengetahui, hanya aku (Allah swt.) yang tahu.

Data 003

Kesempurnaan

Tiada yang suci

Terkecuali kesucian itu sendiri

_tiada yang sempurna

Terkecuali kesempurnaan itu sendiri

Tema pada puisi di atas yaitu religius/keagamaan. Sifat religius yang dimiliki oleh penyair mengarah pada religius sufistik. Artinya, sifat yang lebih mengutamakan penyucian jiwa atau hati, merasakan kebatinan, kebenaran dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah swt.

Dalam puisi tersebut hanya terdiri dari satu bait yang terlihat dari akhir baris puisi tidak serupa. Sementara itu, baris puisi dibuat dengan pola nada yang seimbang terutama pada baris pertama dan kedua, *tiada yang suci/kecuali kesucian itu sendiri*. Puisi ini tidak memperhatikan bunyi-bunyi bahasa, melainkan lebih mengedepankan pesan yang akan disampaikan penyair.

Aspek religiusitas pada puisi ini yang bertemakan ketuhanan, secara keseluruhan yaitu mendeskripsikan bahwa penyair meyakini dan mempercayai keberadaan Allah swt (berada di mana-mana). Meskipun dalam penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam apa makna puisi, tetapi dalam menentukan diksi religius pada puisi ini memerlukan perenungan karena hal ini menunjukkan bahwa inilah bentuk ekspresi keimanan penyair.

Maka dari itu, penyair pandai dalam memainkan sebuah kata atau diksi sehingga sebelum mendeskripsikan, penulis menganalisis diksi yang bersifat religius. Penulis menemukan bahwa penggunaan diksi “suci” dan “sempurna” mengandung makna konotatif bukan makna yang sebenarnya. Ketiga diksi tersebut dalam makna yang sebenarnya yaitu sifat Allah swt. sehingga penulis mengategorikan sebagai puisi religius sufistik.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi *tiada yang suci/ terkecuali kesucian itu sendiri* penyair mengekspresikan bahwa Allah swt. yang Maha Suci tidak dimiliki oleh makhluk-Nya. Sama halnya dengan diksi *tiada yang sempurna/ terkecuali kesempurnaan itu sendiri* Allah yang Maha memiliki kesempurnaan bukan makhluknya.

Dalam puisi ini, penyair tidak menggunakan diksi yang tinggi sehingga dapat dipahami dengan mudah. Puisi ini tidak langsung menyebut Tuhan, penyair tidak mengekspresikan diksi yang merujuk pada Tuhan. Namun, makna yang tersirat dalam puisi ini yaitu Allah swt. yang Maha suci dan Maha sempurna.

Data 004

Qun

Dalam *Qun* aku membekam
 Masih saja fayaqun belum berkalam
 Dalam *Alif Lam Mim-Mu*
 Aku masih terus mencari
 _hingga karam terenggam
Qun fayakun

Malay, 30 Januari 2013, pkl. 09:50 malam

Tema pada puisi di atas yaitu religius/keagamaan. Sifat religius yang dimiliki oleh penyair mengarah pada religius sufistik. Artinya, sifat yang lebih mengutamakan penyucian jiwa atau hati, merasakan kebatinan, kebenaran dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah swt.

Dalam puisi tersebut hanya terdiri dari satu bait yang terlihat dari akhir baris puisi tidak serupa. Puisi ini tidak memperhatikan bunyi-bunyi bahasa, melainkan lebih mengedepankan pesan yang akan disampaikan penyair. Bunyi-bunyi akhir dalam baris dibiarkan tidak serangkai, demikian juga susunan barisnya dibuat bercerai berai dari susunan iramanya.

Aspek religiusitas pada puisi ini yang bertemakan ketuhanan, secara keseluruhan yaitu mendeskripsikan tentang keberadaan Allah swt itu sendiri. Meskipun dalam penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam apa makna

puisi, tetapi dalam menentukan diksi religius pada puisi ini memerlukan perenungan yang tidak mudah.

Maka dari itu, penyair pandai dalam memainkan sebuah kata atau diksi sehingga sebelum mendeskripsikan penulis menganalisis diksi yang bersifat religius. Penulis menemukan bahwa penggunaan diksi *Alif Lam Mim-Mu*, mengandung makna denotatif yaitu makna yang sebenarnya merujuk kepada Allah swt. sehingga penulis mengategorikan sebagai puisi religius sufistik.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi *Qun* berarti jadi dan diikuti oleh diksi selanjutnya yang saling berkaitan, yaitu *Fayaqun* yang berarti maka terjadilah. Sama halnya dengan diksi *Alif Lam Mim-Mu/ Aku masih mencari* mengandung makna hanya Allah yang tahu. Jadi, melihat dari segi makna diksi dalam puisi ini masih saling berkaitan meskipun penyair menggunakan fonem-fonem dalam bahasa Arab tetapi tidak keluar dari maksud puisi. Penggunaan diksi pada baris terakhir *Qun Fayaqun* penyair menekankan bahwa yang terjadi maka terjadilah atas kehendak Allah swt.

Data 005

Ya Allah, Mohon Cahaya-Mu

Ya Allah ini hamba-Mu
 Hadir di hadapan-Mu
 Mengharap penuh harap rahmat dan rahim-Mu
 Lepaskan jarak anantara diri ini
 Dengan Arsy kursi ke_Agungan-Mu
 Hingga diri ini melebur dalam genggamannya
 Cahaya di kau semata
 Hancurkan nista noda dosa ini bila membuat hamba
 berjarak dengan Zat kamaha cahaya-Mu

Memang mungkin hamba sungguh zalim
 Selama mengarungi dunia kini kan berlalu
 Gelombang masa lalu mungkin terlalu kelam hitam
 Dan seram tak terhingga

Hingga terlambat mekar cahaya-Mu
 Menerangi jiwa hati hamba
 Khilaf ini menggulung membumbung_
 Ubun-ubun bumi hamba
 Namun, hamba mohon ampun beribu-ribu ampun
 Tolong bila masih ada ruang di sisi_
 Arsy yang maha sempurna

Dikau tentu maha pengampun
 Walau demikian tanpa malu-malu

Hamba terus memohon anugerah ampunan-Mu selalu
Ya Ilahi Maha mencintai hampa pamrih

KUL, 24 Januari 2012, Selasa pk1. 21:58

Tema pada puisi di atas yaitu religius/keagamaan. Sifat religius yang dimiliki oleh penyair mengarah pada religius sufistik. Artinya, sifat yang lebih mengutamakan penyucian jiwa atau hati, merasakan kebatinan, kebenaran dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah swt.

Dalam puisi tersebut, penyair penyair tidak memperhatikan bunyi-bunyi bahasa. Melainkan lebih mengedepankan pesan yang akan disampaikan penyair daripada membuai pembaca dengan keindahan bahasa. Bunyi-bunyi akhir dalam baris dibiarkan tidak serangkai, demikian juga susunan barisnya, dibuat berceraiberai dari susunan iramanya.

Aspek religiusitas pada puisi ini yang bertemakan ketuhanan, secara keseluruhan yaitu mendeskripsikan tentang kesadaran keberadaan Allah swt itu sendiri dan sedang berhadapan dengan Allah swt. Meskipun dalam penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam apa makna puisi, tetapi dalam menentukan diksi religius pada puisi ini memerlukan perenungan yang tidak mudah.

Maka dari itu, penyair pandai dalam memainkan sebuah kata atau diksi sehingga sebelum mendeskripsikan penulis menganalisis diksi yang bersifat religius. Penulis menemukan bahwa penggunaan diksi *Ya Allah, -Mu, Ya Ilahi*

mengandung makna denotatif makna yang sebenarnya, sehingga penulis mengategorikan sebagai puisi religius sufistik.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi *Ya Allah ini hamba-Mu/ hadir di hadapan-Mu/ hancurkan nista noda dosa ini bila membuat hamba berjarak dengan zat kemahacahaya-Mu* mengandung makna penyair sedang berhadapan dengan Allah swt., beribadah dan berdoa kemudian, diikuti oleh diksi bait selanjutnya yang saling berkaitan, yaitu *memang mungkin hamba sungguh zalim* berarti mengakui sebuah kesalahan dan dosa yang telah diperbuat di dunia yang sifatnya hanya sementara.

Bait selanjutnya, *Arsy yang Maha sempurna/ hamba terus memohon anugerah ampunan-Mu selalu/ ya Ilahi Maha mencintai tanpa pamrih* bermakna mengagungkan Allah swt. Keterkaitan antar diksi dalam puisi ini sangat jelas dan mudah dipahami oleh pembaca, pemilihan diksi yang memuja-muji Allah swt semakin memperdalam makna yang ingin disampaikan penyair.

Data 006

Aku Malu Pada-Mu Tuhan

Aku malu pada-Mu Tuhan

_kalau tak sampai pada tepian

Melewati badai gelombang kehidupan

Aku malu pada-Mu Tuhan
 Sunggu terlalu banyak memohon
 Tanpa tekun bersujud pada-Mu
 Juga
 Tanpa tulen melakoni kehidupan

Namun,

Aku hamba manusia biasa

Bukan juga terbiasa menuntut sperti dalam firman-Mu

“Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa”. (QS. Al-Isra:11), termasuk di antara ketergesa-gesa pada, “Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kajahatan bag manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebikan, pastilah di akhiri umur mereka. Maka kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimang di dalam kesesatan mereka”. (QS. Yunus:11)

Malay, 6 Mei 2015, selasa, pkl. 07:15 pagi

Tema pada puisi di atas yaitu religius/keagamaan. Sifat religius yang dimiliki oleh penyair mengarah pada religius sufistik. Artinya, sifat yang lebih mengutamakan penyucian jiwa atau hati, merasakan kebatinan, kebenaran dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah swt.

Dalam puisi tersebut, penyair penyair tidak memperhatikan bunyi-bunyi bahasa. Melainkan lebih mengedepankn pesan yang akan disampaikan penyair

daripada membuai pembaca dengan keindahan bahasa. Bunyi-bunyi akhir dalam baris dibiarkan tidak serangkai, demikian juga susunan barisnya, dibuat bercera berai dari susunan iramanya.

Aspek religiusitas pada puisi ini yang bertemakan ketuhanan, secara keseluruhan yaitu mendeskripsikan tentang kesadaran keberadaan Allah swt itu sendiri dan sedang berhadapan dengan Allah swt. Meskipun dalam penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam apa makna puisi, tetapi dalam menentukan diksi religius pada puisi ini memerlukan perenungan yang tidak mudah.

Maka dari itu, penyair pandai dalam memainkan sebuah kata atau diksi sehingga sebelum mendeskripsikan penulis menganalisis diksi yang bersifat religius. Penulis menemukan bahwa penggunaan diksi *pada-Mu, Tuhan/ firman-Mu* mengandung makna denotatif makna yang sebenarnya, sehingga penulis mengategorikan sebagai puisi religius sufistik.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi *Aku malu pada-Mu, Tuhan* yang berulang di bait kedua mengandung makna penyair sedang berhadapan dengan Allah swt. diikuti oleh diksi selanjutnya yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan, *sungguh terlalu banyak bermohon/ tanpa tekun bersujud pada-Mu* yang berarti malu dan mengakui sebuah kesalahan yang telah diperbuat sebagai seorang hamba.

Satu yang menarik dari puisi adalah penyair mencantumkan firman Allah swt. Pada bait terakhir, *namun, Aku hamba manusia biasa/ bukan juga terbiasa menuntut seperti dalam firman-Mu/ “Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa”. (QS. Al-Isra:11), termasuk di antara ketergesa-gesa pada, “Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bag manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebikan, pastilah di akhiri umur mereka. Maka kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimang di dalam kesesatan mereka”. (QS. Yunus:11)*. Keterkaitan antar diksi dalam puisi ini sangat jelas dan mudah dipahami oleh pembaca, pemilihan diksi yang denotatif dan mencantumkan firman semakin memperjelas makna yang ingin disampaikan penyair.

Data 007

Tuhan

_Aku Manusia Mestikah Ada Kepastian

Tuhan

_mungkin aku tak tahu pasti memahami tentang Engkau

Mestikah munginkah Engkau memahami pasti tentang

Aku

_tentu akupun tak tahu pasti

Lebih pasti hanya bukti sebagai tanda-tanda tentang

Engkau

Tuhan,
 _bukan aku ingkar dalam niscaya
 Memang ada rasa malu pada dirirku
 Hingga terasa mengais air mata menetes
 Tanpa ku tahu entah mengapa
 Pasti Engkau tahu
 Sebab Aku malu mengeluh
 Meminta-minta
 Sebagai tanda-tanda mungkinkah
 Engkau pasti memahamiku
 Tentu niscaya aku tak tahu pasti
 _tanpa tanda-tanda

Tuhan
 _salah dan benar untuk siapa
 Ada dan tiada untuk apa
 Kalaulah mesti ku lalui
 Tentu jua pasti 'kan mati
 _mesti tanpa tanda-tanda

Tuhan
 _aku manusia mestikah ada kepastian
 Dalam memahami Engkau mesti mungkin
 Dari serba kemungkinan
 Sementara Aku telah pasti Engkau pahami
 Tanpa mesti kemungkinan

Malay, 27 April 2013, malam ahad, pk1.21:00

Tema pada puisi di atas yaitu religius/keagamaan. Sifat religius yang dimiliki oleh penyair mengarah pada religius sufistik. Artinya, sifat yang lebih mengutamakan penyucian jiwa atau hati, merasakan kebatinan, kebenaran dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah swt.

Dalam puisi tersebut, penyair tidak memperhatikan bunyi-bunyi bahasa. Melainkan lebih mengedepankan pesan yang akan disampaikan penyair daripada membuai pembaca dengan keindahan bahasa. Bunyi-bunyi akhir dalam baris dibiarkan tidak serangkai, demikian juga susunan barisnya, dibuat bercerai berai dari susunan iramanya.

Aspek religiusitas pada puisi ini yang bertemakan ketuhanan, secara keseluruhan yaitu mendeskripsikan tentang kesadaran keberadaan Allah swt. Meskipun dalam penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam apa makna puisi, tetapi dalam menentukan diksi religius pada puisi ini memerlukan perenungan yang tidak mudah.

Maka dari itu, penyair pandai dalam memainkan sebuah kata atau diksi sehingga sebelum mendeskripsikan penulis menganalisis diksi yang bersifat religius. Penulis menemukan bahwa penggunaan diksi *Tuhan dan Engkau* mengandung makna denotatif makna yang sebenarnya, sehingga penulis mengategorikan sebagai puisi religius sufistik.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi *Tuhan*, *_salah dan benar untuk siapa/ ada dan tiada untuk apa* mengandung makna penyair sedang berhadapan dengan Allah swt. sedang mengalami keraguan, kemudian diikuti dan diperjelas oleh diksi selanjutnya yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan, *kalaulah keluh mesti ku lalui/ tentu jua pasti 'kan mati/ mesti tanpa tanda-tanda.*

Satu bait yang penulis dapatkan, yaitu penyair menggunakan dua diksi yang sama dan seirama dalam satu kalimat *dalam memahami Engkau mesti mungkin dari serba kemungkinan.* Keterkaitan antar diksi dalam puisi ini sangat jelas dan mudah dipahami oleh pembaca, pemilihan diksi yang denotatif menyampaikan makna yang tidak menimbulkan pro kontra terhadap pembaca.

Data 008

Terlena Mengingat-Nya

Terkadang aku terlena hingga lupa tercenung mengingat
ayat-ayat Tuhan

Padahal bukan untuk siapa-siapa, hingga Tuhan
bersumpah menegakkan janji-janji-Nya

“Aku bersumpah demi bintang tersembunyi.

Yang bergerak cepat yang menyapu”.

_____(QS. At-Takwir ayat 15-16)_____

“Langit yang tujuh,
 Bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada
 Allah
 Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan
 memuji-Nya,
 Tetap kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka
 Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha
 Pengampun”,

_____ QS. Al Isra':44 _____

Sekarang terserah kita
 Kenapa Tuhan mengingatkan dengan sumpah dan berjanji
 Mesti dibuktikan dan direnugkan ke dalam lubuk ubun-
 ubun sanubari

_____ Semoga!

Makassar, 26 November 2015, Kamis malam, pk1. 21:25

Tema pada puisi di atas yaitu religius/keagamaan. Sifat religius yang dimiliki oleh penyair mengarah pada religius sufistik. Artinya, sifat yang lebih mengutamakan penyucian jiwa atau hati, merasakan kebatinan, kebenaran dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah swt.

Dalam puisi tersebut, penyair penyair tidak memperhatikan bunyi-bunyi bahasa. Melainkan lebih mengedepankan pesan yang akan disampaikan penyair daripada membuai pembaca dengan keindahan bahasa. Bunyi-bunyi akhir dalam baris dibiarkan tidak serangkai, demikian juga susunan barisnya, dibuat berceraai berai dari susunan iramanya.

Aspek religiusitas pada puisi ini yang bertemakan ketuhanan, secara keseluruhan yaitu mendeskripsikan tentang kesadaran keberadaan Allah swt. Meskipun dalam penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam apa makna puisi, tetapi dalam menentukan diksi religius pada puisi ini memerlukan perenungan yang tidak mudah.

Maka dari itu, penyair pandai dalam memainkan sebuah kata atau diksi sehingga sebelum mendeskripsikan penulis menganalisis diksi yang bersifat religius. Penulis menemukan bahwa penggunaan diksi *Tuhan dan -Nya* mengandung makna denotatif makna yang sebenarnya, sehingga penulis mengategorikan sebagai puisi religius sufistik.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi yang digunakan penyair dalam puisi ini melibatkan firman Allah swt. *“Aku bersumpah demi bintang tersembunyi. Yang bergerak cepat yang menyapu”*. _____ (QS. At-Takwir ayat 15-16) _____. *“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetap kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”*, _____ QS. Al Isra':44 _____. Hal ini dimaksudkan agar penyair sendiri dan pembaca mampu memahami makna dan pesan yang hendak tersampaikan.

Pada baris terakhir, penyair menggunakan diksi _____ *Semoga!*. Keterkaitan antar diksi dalam puisi ini sangat erat karena berawal dari judul

kemudian mengingat akan firman Allah, berserah diri, dan berakhir dengan sebuah pengharapan.

Data 009



Kul, 20 Januari 2012, Jumat 12:31

Tema pada puisi di atas yaitu religius/keagamaan. Sifat religius yang dimiliki oleh penyair mengarah pada religius sufistik. Artinya, sifat yang lebih mengutamakan penyucian jiwa atau hati, merasakan kebatinan, kebenaran dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah swt.

Dalam puisi tersebut, penyair membangun puisinya dengan bunyi-bunyi yang eufoni. Keindahan bunyi tersebut terlihat dari bagaimana akhir baris puisi pada semua bait dibuat serupa, a-a. Sementara itu, baris puisi dibuat dengan pola nada yang seimbang terutama pada bait pertama dan kedua, *mengais-ngais kata merakit suku kata/ mengukir kosakata hingga berwajah makna/ nilai wujud dari tanda-tanda/ alif, ba, ta, tza tak terhingga/ Akukah/ Dikukah/ Engkukah/ Kukah..*

Aspek religiusitas pada puisi ini yang bertemakan ketuhanan, secara keseluruhan yaitu mendeskripsikan tentang keberadaan Allah swt itu sendiri. Meskipun dalam penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam apa makna puisi, tetapi dalam menentukan diksi religius pada puisi ini memerlukan pemaknaan terlebih dahulu.

Maka dari itu, penyair pandai dalam memainkan sebuah kata atau diksi sehingga sebelum mendeskripsikan penulis menganalisis diksi yang bersifat religius. Penulis menemukan bahwa penggunaan diksi *Dikukah, Engkukah/ Kukah* mengandung makna konotatif bukan makna yang sebenarnya. Ketiga diksi tersebut dalam makna yang sebenarnya yaitu Allah swt. sehingga penulis mengategorikan sebagai puisi religius sufistik.

Penulis menyimpulkan bahwa diksi-diksi tersebut yang melengkapi atau memperjelas bahwa penyair tidak hanya menggambarkan dan memaknakan atau membahasakan Allah swt seperti lazimnya penyair-penyair lainnya, seperti -Mu, -

Nya, dan Dia. Penyair mengekspresikan Tuhan dalam puisi ini sebagai Maha pemberi rezeki yang telah didapatkannya melalui tulisan-tulisannya bukan hanya sebuah puisi melainkan karya-karya lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dilihat bahwa puisi-puisi yang ditulis oleh Maman A Majid Binfas memiliki nilai-nilai religius, kritik sosial, politik, dan romantis. Tetapi yang paling dominan yaitu bersifat religius sufistik, kebenaran, kepercayaan, dan berserah kepada Allah swt. melalui sebuah karya. dalam puisinya, penyair kaya akan kosa kata sehingga mudah dan bebas dalam memainkan sebuah diksi. Dan ada beberapa firman Allah swt. yang tercantum dalam sebuah sehingga menjadi satu kesatuan sebuah puisi. Bahkan hal yang menurut pembaca tidak seharusnya dicantumkan, tetapi penyair punya alasan dan pesan tersendiri dalam puisinya bukan berarti penyair ingin menjadi Tuhan bahkan melebihi-Nya. Semata-mata hanya ingin memperindah sebuah karya yang kaya akan makna dari pandangan yang berbeda-beda.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Buku kumpulan puisi *Aku dan Engkau, Siapa Karya Maman A Majid* Binfas terdiri dari 260 puisi di dalamnya. Puisi-puisi tersebut telah dikategorikan penulis, yaitu religius, seperti religius tasawuf/sufistik (kepercayaan terhadap Allah swt.) , agamais (kesadaran dalam beragama), romantis (kecintaan terhadap Sang Pencipta dan ciptaan-Nya), kontemporeris, moralitas (tidak meresahkan), dan kritis sosial (keresahannya yang dialami penyair).

Penelitian ini, penulis fokus untuk menganalisis diksi religius tasawuf atau sufistik sebanyak 18 puisi dan 9 di antaranya yang kental akan religius tersebut dengan penggunaan diksi yang sarat akan makna. Judul puisi tersebut "Aku, Kau, Engkau"; *lif Lam Mim*, Kesempurnaan, Qun, Ya Allah, Mohon Cahaya-Mu; Aku Malu Pada-Mu Tuhan, Tuhan, Aku manusia mestikah ada kepastian; Terlenu Mengingat-Nya, Mengais Kata". Puisi-puisi tersebut menggunakan diksi-diksi yang merujuk dan erat kaitannya dengan Allah swt.

B. Saran

Kepada pembaca, penulis menyarankan agar pada saat membaca dan menikmati sebuah puisi hendaklah memahami makna yang ingin tersampaikan melalui puisi tersebut karena dalam menulis sebuah puisi, penyair menggunakan diksi-diksi dan bahasa kiasan yang sarat akan makna dan tidak jarang menimbulkan salah penafsiran. Kepada penulis, penelitian ini tidak berhenti di sini tetapi dapat berkembang dan lebih mendalami puisi ini dengan penelitian selanjutnya mengangkat judul buku puisi yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Tri dkk. 2011. *Aku-Lirik Religius dalam Antologi Chairil Anwar dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar*. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 1975. *Stilistika: Teori, Metode dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Asteka, Pipik. 2013. *Analisis Penggunaan Diksi dalam Puisi Selamat Pagi Indonesia Karya Sapardi Djoko Damono*. *Skripsi*. Program Studi Bahasa Indonesia.
- Binfas, Maman AM. 2017. *Aku dan Engkau Siapa*. Jakarta Selatan : UHAMKA Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. 2007. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Fitri, Irmadani. 2011. *Aspek Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Topeng*. *Skripsi*. Universitas Andalas Padang.
- Hermawati, NH. 2017. *Diksi dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMPN 3 Sawit*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hikmat, Ade. 2018. *Gaya Bahasa dan Religiusitas Kumpulan Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas*. Makassar : Unismuh Makassar.

- Reitsma, Jan dkk. 2006. Dimensions of Individul Religiosity and Charity: Cross National Effect differences in European Countries? *Review of Religious Research* 47 (4) 2006: 247-362.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunwijaya, YB. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kansius.
- Mangunwijaya, YB. 1995. *Sastra dan Religius*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 1956. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Munir, Saiful. 2013. Diksi dan Majas Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno WS. *Skripsi*. Unversitas Negeri Semarang.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: UPI.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nurhayati. 2008. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Yuma Pressindo.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2000. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2012. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimang, Suwadah. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Sarjidu. 2004. *Dasar dan Teknik Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, P. 1993. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tarigan, HG. 2005. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, HG. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, HG. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Toha, M. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Van Luxemburg, Mieke and Willem. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (editerjemahan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia.

Lampiran 1

Biografi Pengarang

Maman A Majid Binfas yang akrab disapa Maman, lahir di Bima pada 1 Januari 1969 silam, penganut islam tulen. Penulis bekerja sebagai Dosen dan telah menyelesaikan pendidikan mulai SDN 8 Bima 1981, SMPN 6 Bima tahun 1984, SMAN 1 Bima tahun 1987. Kemudian lanjut ke jenjang strata satu (S1) Unismuh Makassar Sul-Sel tahun 1993 dan jenjang S2 di Jakarta tahun 2009. Pendidikan terakhir strata tiga (S3) di tempuh di Universiti Kebangsaan Malaysia tahun 2015.

Penulis juga aktif di berbagai organisasi dengan segudang pengalaman, mulai dari Koordinator dan Pelatih Teater BADAI Unismuh Makassar 1989-1992, Pimpinan SMPT 1991-1993, Ketua Komisariat, Ketua KORKOM, Ketua PC, Ketua DPD IMM Sul-Sel 1989-1995, Ketua Korps Mubaligh Hijriah KORKOM Unismuh 1989-1992, Wakil ketua Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Unismuh Makassar 1994-1996, Ketua Korps Instruktur Nasional DPP IMM 1995-1996, Wakil Ketua Lembaga Seni dan Budaya Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2000-2005, Sekretaris Lembaga Seni Budaya Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1995-2000, Waksek Korps Mubaligh MTDK PP Muhammadiyah 1996-2000, Ketua Forum Cendekiawan Nusa Tenggara Barat 2001-2005, Komisi Pembinaan Seni Budaya Islam MUI Pusat 2015-2020, Ketua Dewan Pembina Perumahan Permai Daeng Tata 3 Makassar 2016 hingga sekarang, Ketua Unit Jaminan Mutu PEP Sekolah Pascasarjana Uhamka tahun 2016 hingga sekarang, Kepala UPT Penerbitan Uhamka Press 2017 hingga sekarang.

Mengajar, sejak semester tiga semasa kuliah S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis telah mengajar di SMA Muhammadiyah Tallo Makassar (1989-1994). Asisten Dosen dalam matakuliah Al-Islam dan Apresiasi Puisi sejak semester 5 di kampus tempat kuliah penulis hingga selesai. Pada tahun 1995-2000 mengajar di SMP, SMA, SMK, dan STIE Swadaya Jakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Kebidanan RSIJ, dan beberapa perguruan tinggi di Jakarta. Sekarang mengajar di Pascasarjana UHAMKA Jakarta.



Lampiran 2

No.	Agamais	Tasawuf (Sufistik)	Kritik Sosial	Romantis	Kontemporeris	Moralitas
1.	Air bah Aceh	Tuhan aku asing	Asap presiden bila telah merasa malu	Kontak batin Ibunda	Senyum kini	Bertaut Tuhan
2.	Puisi tak sebanding	Aku akui	Oh, Indonesia aku mencintaimu	Mencintai negeri	Esensi qurbanan	Ayo, mari tulus berkarya
3.	Ilmu memakan tuannya	Ampuni	Tiga 'Ta'	Berhati Tuhan		
4.	Sebelum tiba maut	Ya Allah, mohon cahaya-Mu	Seakan-akan Tuhan hanya untuk kita saja	Pada kebisingan aku mencari cinta		
5.	Renungan ringan	Tuhan berkehendak	<i>Asfala safilin</i>			
6.	Ilmu hingga Tuhan	Maaf lahir batin	Kita pun Firaun			

7.	Berdoalah!	Aku malu pada-Mu, Tuhan	Terkadang agama pun dilelang		
8.	Bima, banjir bandang	Aku bersama-Mu	Siapa bilang islam <i>sontoloyo?</i>		
9.	Kenapa mesti kita	Terlena mengingat-Nya	Terkadang kita		
10.		Aku, kau, engkau			
11.		Rahasia Allah			
12.		Mengais kata			
13.		Memuja-muji			
14.		<i>Alif lam mim</i>			
15.		Kesempurnaan			
16.		Kembali			
17.		Qun			
18.		Tuhan, aku manusia mestikah ada kepastian			

RIWAYAT HIDUP



Nur Khaerunnisa Ummuh. Dilahirkan di Sungguminasa, Makassar provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 11 Februari 1997, dari pasangan Ayahanda Ardi, S.Pd., M.Pd., dan Ibunda Rachmiati, S.Pd., M.Pd. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2004 di SD Negeri Unggulan Bontomanai kabupaten Gowa, dan tamat tahun 2009, tamat MTs Negeri Balang-balang tahun 2012, dan tamat SMA Negeri 1 Bontomarannu tahun 2015. Pada tahun yang sama (2015), penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2019.

